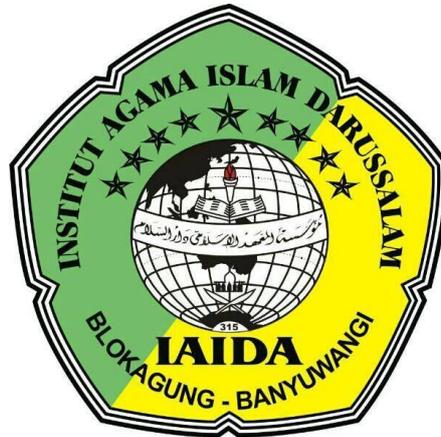


SKRIPSI

**NILAI KEHIDUPAN YANG TERDAPAT PADA ADAT *KEBO-KEBOAN* DESA
ALASMALANG SINGOJURUH BANYUWANGI**



Oleh :

DINA LUTPIYANA

NIM : 18112310004

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

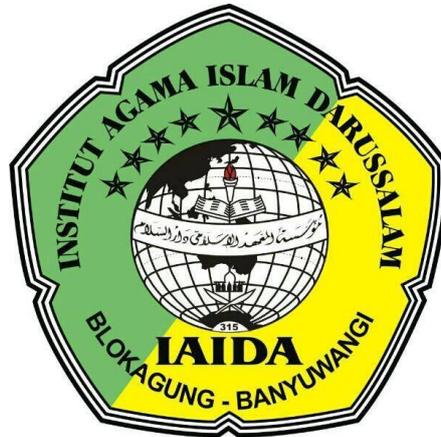
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

SKRIPSI

**NILAI KEHIDUPAN YANG TERDAPAT PADA ADAT *KEBO-KEBOAN* DESA
ALASMALANG SINGOJURUH BANYUWANGI**



Oleh :

DINA LUTPIYANA

NIM : 18112310004

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

SKRIPSI

**NILAI KEHIDUPAN YANG TERDAPAT PADA ADAT *KEBO-KEBOAN* DESA
ALASMALANG SINGOJURUH BANYUWANGI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan

Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

DINA LUTPIYANA
NIM: 18112310004

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

Skripsi Dengan Judul:

**NILAI KEHIDUPAN YANG TERDAPAT PADA ADAT *KEBO-KEBOAN* DESA
ALASMALANG SINGOJURUH BANYUWANGI**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 5 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi

A purple circular stamp of Institut Agama Islam FTK Singojuruh Banyuwangi is partially obscured by a large, stylized black signature.

ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Pembimbing

A large, stylized black signature.

MUHAMMAD HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Dina Lutpiyana telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

5 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Kepua



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Penguji 1



SYAFI' JUNADI, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

Penguji 2



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I, M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO

“Negara ini, Republik Indonesia, bukan milik kelompok manapun, juga agama, atau kelompok etnis manapun, atau kelompok dengan adat dan tradisi apapun, tapi milik kita semua dari Sabang sampai Merauke!”

Ir. Soekarno

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas rahmat Allah, Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Allah Subhanahu wata ala, yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani serta kelancaran dalam pembuatan skripsi
2. Kepada Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang selalu memberi arahan dan menyalurkan ilmu kepada kita.
3. Kedua orang tua saya, Ayah Subaki dan Ibu Hadiyatun yang sangat ku sayangi, yang selalu mendukungku dalam setiap langkah, mendengarkan keluh kesahku, semoga selalu diberikan kesehatan.
4. Kakak ku tercinta Ahmad Sukron yang selalu menyemangati dan membantu ku dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia bapak Ali Manshur, M.Pd. yang selalu memberi arahan untuk segera menyelesaikan skripsi.
6. Dosen pembimbing bapak Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd. yang telah sabar membimbingku sehingga skripsi ini bisa selesai.
7. Teman-teman satu kelompok bimbingan yang saling menyemangati.
8. Teman-teman pejuang skripsi di Asrama Tuhfatul Abadiyyah yang setiap malam selalu begadang bersama di tempat pengiriman.

Terimakasih atas semua keikhlasan, tenaga, dan ketulusan doanya. Semoga Allah membalas dengan kelipatannya. Amin.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Lutpiyana

NIM : 18112310004

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Institusi : Institut Agama Islam Darussalam Blokagung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Nilai Kehidupan Yang Terdapat Pada Adat *Kebo-Keboan* Desa Alamalang Singojuruh Banyuwangi” adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.



Blokagung, 15 Mei 2022

Yang menyatakan



DINA LUTPIYANA
NIM. 18112310004

ABSTRAK

Lutpiyana, Dina. 2022. *Nilai Kehidupan Yang Terdapat Pada Adat Kebo-Keboan Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi*. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Blokagung – Banyuwangi. Pembimbing: Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai, Adat, Folklor

Adat sebagai warisan leluhur memegang peran penting di dalam kehidupan masyarakat. Adat merupakan salah satu dari kajian folklor. Di negara Indonesia ini banyak sekali adat yang terdapat di daerahnya masing-masing. Kita sebagai generasi berikutnya harus melestarikan adat tersebut supaya tidak punah dan tidak diakui oleh negara lain. Di ujung Pulau Jawa Timur terdapat daerah yang banyak memiliki adat yaitu Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi terkenal dengan Suku Usingnya. Salah satu Suku Using yang terkenal di Banyuwangi yaitu Kecamatan Singojuruh. Di Kecamatan Singojuruh terdapat sebuah adat *kebo-keboan*, adat tersebut dilakukan setiap satu tahun sekali.

Fokus penelitian dalam judul ini adalah bagaimana persiapan dan prosesi pelaksanaan adat *kebo-keboan* di Desa Alasmalang dan bagaimana nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan* tersebut. Tujuan peneliti mengkaji adat *kebo-keboan* di Desa Alasmalang karena untuk mempelajari lebih dalam tentang adat *kebo-keboan* yang di dalamnya terdapat nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat Dusun Krajan itu sendiri. Nilai kehidupan menurut Yesika dan Novianti terdiri dari nilai kebudayaan, nilai sosial, nilai moral dan nilai religius.

Penelitian ini menggunakan kajian folklor. Menurut Heri Jauhari folklor dibagi menjadi tiga, yakni: folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Disini peneliti menggunakan folklor setengah lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan metode analisis data, dalam hal ini peneliti mengambil judul “nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang Singojuruh, Banyuwangi”. Peneliti dalam memperoleh data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian ini menghasilkan 12 data dari 4 narasumber yang berbeda-beda. Dari data tersebut menjelaskan tentang persiapan dan prosesi pelaksanaan dalam adat *kebo-keboan* di Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi. Dan kemudian dari acara prosesi persiapan sampai pelaksanaan adat *kebo-keboan* tersebut terdapat nilai kehidupan di dalamnya yang mana nilai-nilai kehidupan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat Dusun Krajan Desa Alasmalang tersebut.

ABSTRACT

Lutpiyana, Dina. 2022. "The Value of Life in the Kebo-Keboan Traditional Village of Alasmalang Singojuruh Banyuwangi". Thesis. Indonesian Language Tadris Study Program, Darussalam Islamic Institute, Blokagung – Banyuwangi. Supervisor Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.

Keywords: Values, Customs, Folklore

Adat as ancestral heritage plays an important role in people's lives. Adat is one of the studies of folklore. In Indonesia, there are many customs that exist in their respective regions. We as the next generation must preserve these customs so that they do not become extinct and are not recognized by other countries. At the tip of the island of East Java, there is an area that has a lot of customs, namely Banyuwangi Regency. Banyuwangi Regency is famous for its Using Tribe. One of the famous Using Tribes in Banyuwangi is Singojuruh District. In Singojuruh District there is a kebo-keboan custom, this custom is carried out once a year.

The focus of the research in this title is how to prepare and process the kebo-keboan custom in Alasmalang Village and how the value of life is contained in the kebo-keboan custom. The aim of the researcher is to study the kebo-keboan custom in Alasmalang Village because to learn more about the kebo-keboan custom in which there are values of life that are beneficial to the people of Dusun Krajan itself. The values of life according to Yesika and Novianti consist of cultural values, social values, moral values and religious values.

This research uses folklore studies. According to Heri Jauhari, folklore is divided into three, namely: oral folklore, partially oral folklore, and non-verbal folklore. Here the researcher uses semi-oral folklore. The method used in this study is a qualitative field research using data analysis methods, in this case the researcher takes the title "life values contained in the kebo-keboan custom of Alasmalang Singojuruh Village, Banyuwangi. Researchers in obtaining data using interview and documentation techniques.

This research resulted in 12 data from 4 different sources. This data explains the preparation and implementation procession in the kebo-keboan custom in Alasmalang Singojuruh Village, Banyuwangi. And then from the preparatory procession to the implementation of the kebo-keboan custom, there is a life value in it, where the values of life are very useful for the people of Krajan Hamlet, Alasmalang Village.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan kelancaran pikiran serta kesehatan jasmani dan rohani pada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsinya. skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang menjadi teladan bagi umatnya dan telah memberikan kecerahan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungannya kepada:

1. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
2. Dr. Siti Aimah, S,Pd.I, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ali Manshur, M.Pd. selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd. selaku pembimbing skripsi, yang selalu sabar dalam membimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan ilmunya kepada kita semua.
6. Orang tua yang selalu siap menjadi penyemangat aku dan mendengarkan semua keluhan kesah ku.
7. Kakak ku tercinta Ahmad Sukron yang sedia meluangkan waktunya untuk segala keperluan ku dan selalu menjadikan contoh yang baik terhadap ku.
8. Teman-teman satu bimbingan yang selalu mempunyai semangat menggebu-gebu.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya. Skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan dari penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif.

Penulis

Dina Lutpiyana

DAFTAR ISI

COVER	
COVER DALAM	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vii
ABSTRAK (BAHASA ARAB/INGGRIS)	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Masalah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Nilai Kehidupan.....	7
2. <i>Kebo-Keboan</i>	14
3. Folklor.....	16
B. Penelitian Terdahulu.....	22
C. Kerangka Konseptual.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Kehadiran Peneliti	33
D. Informan Penelitian	33

E. Data dan Sumber Data	33
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	34
G. Keabsahan Data	36
H. Analisis Data.....	37
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	39
A. Gambaran Umum Penelitian.....	39
B. Verifikasi Data Lapangan	41
BAB V PEMBAHASAN.....	50
A. Persiapan dan Prosesi Adat <i>Kebo-Keboan</i>	51
B. Nilai-Nilai Kehidupan yang Terdapat Pada Adat <i>Kebo-Keboan</i>	62
BAB VI PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Implikasi Penelitian	69
C. Keterbatasan Penelitian	70
D. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
Lampiran-Lampiran	

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	25
3.1 Tabel Waktu Penelitian.....	32
4.1 Tabel Profil Informan.....	42

DAFTAR GAMBAR

4.1 Wawancara bersama bapak Muhammad Syarifin.....	45
4.2 Wawancara bersama bapak Hadi Surigo.....	47
4.3 Wawancara bersama bapak Madin	48
4.4 Wawancara bersama Slamet	49

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Pengantar Penelitian**
- Lampiran 2 : Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian**
- Lampiran 3 : Checker Plagiarsm**
- Lampiran 4 : Kartu Bimbingan**
- Lampiran 5 : Dokumentasi**
- Lampiran 6 : Pedoman Wawancara**
- Lampiran 7 : Biodata Penulis**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern, membuat kedudukan upacara adat sebagai warisan budaya leluhur memegang peranan penting dalam nilai kehidupan masyarakat. Nilai menurut Koentjaraningrat adalah suatu bentuk budaya yang memiliki fungsi sebagai sebuah pedoman bagi setiap manusia dalam masyarakat. Bentuk budaya ini dikehendaki dan bisa juga dibenci tergantung pada anggapan baik dan buruk dalam masyarakat. Nilai memiliki beberapa macam, salah satunya ialah nilai kehidupan yang berkaitan di masyarakat. Adapun arti dari nilai kehidupan yaitu nilai-nilai yang hidup dan dapat mempengaruhi tindakan seseorang.

Di ujung timur pulau Jawa terdapat sebuah Kabupaten, Kabupaten Banyuwangi itulah namanya. Kabupaten Banyuwangi memiliki keragaman pemandangan wisata alam, kekayaan seni dan budaya serta adat tradisi. Salah satu upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat Using di Banyuwangi yaitu adat *kebo-keboan* yang berada di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Upacara adat *kebo-keboan* merupakan upacara adat yang bertujuan untuk mengusir wabah penyakit dan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan lahir dan batin selain itu dijauhkan dari gangguan dan cobaan yang melanda pada masyarakat yang melaksanakan *kebo-keboan* serta hasil panen dapat melimpah.

Upacara adat *kebo-keboan* diadakan karena adanya sebuah latar belakang yang mengakibatkan hal itu terjadi, ialah pada zaman dahulu di Dusun Krajan Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh ditimpa bencana berupa *pagebluk*. *Pagebluk* adalah

beberapa macam penyakit yang menyebabkan kematian, serangan hama penyakit tanaman pertanian, sehingga mengakibatkan gagal panen. Kemudian seorang tokoh masyarakat yang bernama Buyut Karti mengadakan *selamatan* yang bertujuan untuk menghilangkan berbagai bencana yang menimpa Dusun Krajan (Lestari, 2020:201).

Upacara adat *kebo-keboan* dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada bulan *suro* dan bertepatan pada hari minggu. Alasan dipilihnya bulan *suro* karena bulan *suro* dianggap bulan yang keramat, dan di pilihnya hari minggu karena bertepatan pada hari libur, yang tidak mengganggu aktifitas masyarakat yang ikut dalam melaksanakan ritual adat *kebo-keboan* dan juga masyarakat yang akan menyaksikan ritual adat tersebut. *Kebo-keboan* diambil dari nama hewan, yang artinya yaitu kerbau. *Kebo-keboan* merupakan tiruan yang dilakukan oleh manusia, yang menyerupai hewan kerbau. Bukan hanya dari segi penampilan saja, namun dari segi tingkah laku juga seperti hewan kerbau. Saat melaksanakan ritual adat *kebo-keboan*, orang yang menjadi peran *kebo-keboan* telah dirasuki kekuatan gaib. Hal itu supaya orang yang menjadi peran *kebo-keboan* tidak sadarkan diri saat melaksanakan ritual *kebo-keboan*.

Peran yang terdapat pada ritual adat *kebo-keboan* selain kerbau itu sendiri juga ada Dewi Sri. Dewi Sri, nama yang populer dikalangan sekumpulan pertanian sawah. NamDewi Sri menjadi sangat penting bukan sekedar dalam memori dan keyakinan petani, melainkan juga dalam upacara-upacara seperti *tolak balak*, mengusir *pagebluk*, dan keselamatan desa.

Rizal dan Walida (2020:149-150) berpendapat bahwa prosesi upacara adat *kebo-keboan* memiliki tiga tahapan yaitu sebagai berikut: 1) tahap persiapan atau tahap pembuka, 2) tahapan inti, 3) tahapan penutup. Tahapan persiapan atau pembuka yaitu prosesi yang ditunjukkan kepada alam dan juga roh leluhur yang dipercayai oleh masyarakat Alasmalang. Ritual pembuka ini biasanya dilaksanakan tujuh hari sebelum

dilaksanakannya tahapan inti. Waktu dilaksanakannya tahapan pembuka yaitu saat matahari terbenam.

Tempat tahapan ini yaitu di empat *punden* yang ada di Desa Alasmalang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Arti *punden* sendiri yaitu sesuatu yang dihormati. Dan arti lainnya adalah tempat yang di percayai keramat sebagai cikal bakal masyarakat desa. Empat *punden* tersebut yaitu *watu loso* yang berada disebelah timur desa, *watu gajah* berada disebelah barat, *watu naga* yang berada disebelah barat, dan *watu karangan* yang berada disebelah utara. Empat *punden* itu dinggap sebagai tempat keramat saat dilaksanakannya *selamatan* pada tahapan pembuka.

Tahapan awal atau pembuka saat upacara adat *kebo-keboan* yang berupa *selamatan* ini diadakan dengan membawa sesaji, orang Using biasanya menamainya dengan *peras*. Sesaji biasanya berupa bunga tujuh warna, kapur sirih, kemenyan, darah ayam, rokok, sejumlah uang, hasil bumi, bubur merah, jajanan pasar, dan ayam ingkung. Sesaji hanya diletakkan ditempat yang dianggap keramat oleh masyarakat desa. Selain *selamatan*, pada tahapan ini terdapat prosesi lainnya, antara lain yaitu pembangunan gapura palawija, atur-atur dan persiapan lainnya.

Satu hari sebelum pelaksanaan tahapan inti, masyarakat desa Alasmalang mengadakan prosesi *punjer*. *Punjer* yang berarti suatu titik pusat yang dipercayai oleh masyarakat, tempat *punjer* berada di perempatan Dusun Krajan Desa Alasmalang. Dipilihnya perempatan tersebut karena merupakan titik temu dari empat penjuru yang menjadi pintu masuk desa. Tempat *punjer* dihiasi dengan *janur* atau biasa disebut dengan daun kelapa yang masih muda. Kemudian saat matahari akan terbenam, seluruh masyarakat menggelar tikar disepanjang jalan depan rumah masing-masing sebagai alat duduk. Lalu masyarakat menyajikan *ingkung ayam* atau biasa disebut dengan *ingkung pecel pithik*, dengan tujuan sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta.

Pada tahapan inti, prosesi urutan acara yang dilakukan secara berurutan dari generasi ke generasi. Prosesi tersebut yaitu, 1) Petaunan. Pada tahapan ini masyarakat makan tumpeng bersama, dengan diawali sambutan oleh para tetua adat dan disambung sambutan oleh pawing. 2) *Arak-arakan kebo-keboan* atau *ider bumi*. Kata *ider* memiliki arti keliling. Sehingga *ider bumi* memiliki arti mengelilingi tahah atau area tempat tinggal masyarakat, yaitu perkampungan. Di prosesi ini masyarakat yang menjadi peran *kebo-keboan diarak* menuju empat pejuuru desa. 3) Goyang. Prosesi goyang menjadi akhir dari arak-arakan, dengan ditandai Dewi Sri turun dari kereta tandu untuk memberikan benih padi pada petani yang kemudian untuk ditanam. Benih-benih itu menjadi rebutan oleh para petani, karena benih tersebut kalau ditanam akan menjadi subur. 4) Petaunan Penutup. Di tahap ini masyarakat mengadakan *selamatan* yang dilaksanakan pada malam hari setelah sholat isya.

Pada tahapan penutup dalam upacara adat *kebo-keboan* sama persis dengan tahapan pembuka, yaitu ritual yang ditujukan untuk alam dan roh leluhur yang dapat dipercayai untuk menjaga Desa Alasmalang. Prosesi penutup memiliki tujuan untuk memberikan tanda kepada roh leluhur penunggu Desa Alasmalang bahwasannya upacara adat *kebo-keboan* pada tahun tersebut sudah terlaksanakan.

Peneliti memilih objek penelitian sebuah adat suku Using karena kebanyakan dari beberapa orang merasa enggan mengetahui dengan adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Using, dan salah satu adat di Suku Using yaitu adat *kebo-keboan*, dipilihnya adat *kebo-keboan* karena merupakan suatu adat yang berada di Kecamatan tempat tinggal peneliti yaitu Kecamatan Singojuruh. Dari sinilah peneliti akan menunjukkan bahwa adat yang berada di Suku Using tidak seperti apa yang orang-orang pikirkan selama ini. Dengan menjelaskan beberapa nilai kehidupan yang berada

dalam adat *kebo-keboan*, menggunakan kajian folklor yang berkesinambungan dengan adat istiadat dan kebudayaan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian ini mengkaji permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan dan prosesi pelaksanaan adat *kebo-keboan* di Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi?
2. Bagaimana nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam adat *kebo-keboan* di Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat mengkaji tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persiapan dan prosesi adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui kandungan nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pihak-pihak yang membutuhkan. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang legenda adat *kebo-keboan*.
 - b. Dapat memberikan pengetahuan tentang prosesi adat *kebo-keboan*.

- c. Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang nilai kehidupan dalam adat *kebo-keboan*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam pengetahuan penulis terhadap nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan wawasan dan pengetahuan dalam penulisan teori mengenai nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan*.

E. Batasan Masalah

Pada penelitian ini terdapat batasan masalah yang bermaksud supaya pembahasan tidak melebar dan lebih terarah. Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan batasan masalah ini di fokuskan mengenai tema dan objek penelitian.

1. Tema

Mengenai batasan tema pada penelitian ini adalah tentang adat yang terdapat pada folklor, karena peneliti ingin mengetahui mengenai salah satu adat suatu daerah.

2. Objek Penelitian

Pembatasan suatu objek dilakukan supaya peneliti tidak terlalu melebar dalam meneliti. Objek yang dituju yaitu adat *kebo-keboan* yang terdapat pada Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Bagian ini membahas tentang teori yang akan dijadikan sebagai perspektif atau landasan dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan penelitian dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Penelitian dikatakan berhasil karena tergantung pada teori-teori yang digunakan oleh seorang peneliti. Semua teori akan mendukung dalam penelitian dengan bersumber dari berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian.

1. Nilai Kehidupan

Kehadiran nilai yang sangat berguna bagi kehidupan manusia untuk melakukan segala sesuatu dalam kelangsungan hidup. Menurut para ahli nilai ialah sesuatu yang sangat dipentingkan oleh manusia untuk subjek yang menyangkut semua sesuatu dalam hal baik maupun dalam hal buruk sebagai pandangan atau segala pengalaman dengan seleksi dalam perilaku yang ketat (Soekanto, 2017:140).

Menurut Ndraha (2005:30) nilai ialah suatu kelakuan yang abstrak, tidak bisa di mengerti tanpa dikaitkan dengan ciri-ciri tertentu. Semua hal yang dianggap bernilai dikarenakan tingkat penghayatan seseorang dapat sampai pada tingkat kemanfaatannya nilai tersebut pada dirinya. Karena suatu nilai sangat penting bagi sebuah kehidupan, suatu nilai juga mempunyai hubungan penting di antara subjek dengan objek didalam sebuah kehidupan.

Yesika dan Novianti (2020:131) berpendapat beberapa macam-macam nilai kehidupan yang ada di masyarakat, antara lain yaitu:

a) Nilai Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang memiliki arti yakni budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Adapun istilah culture yang merupakan istilah dari bahasa asing yang memiliki arti yang sama dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *colere* artinya mengolah atau mengerjakan yang dimaksud mengolah yakni mengolah tanah atau bertani. Kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengubah alam dan mengolahnya (Soekanto, 2017:148).

Nilai kebudayaan ialah nilai abstrak yang mengenai tentang masalah dan bersifat umum yang penting untuk kehidupan di masyarakat. Suatu budaya memiliki sifat yang tidak pernah berubah-ubah. Suatu nilai kebudayaan mendepankan adat untuk pandangan kehidupan di masyarakat (Yesika dan Novianti, 2020:129).

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Oleh karena itu, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Dan segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat akan ditentukan oleh adanya kebudayaan yang telah dimiliki masyarakat itu. Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar untuk manusia dan masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi oleh masyarakat seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri pasti tidak selalu baik baginya (Soekanto, 2017:147).

Terkadang masyarakat juga memerlukan kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Alasan dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan (Soekanto, 2017:153).

Soekanto (2017:157) mengemukakan bahwa sifat hakikat kebudayaan adalah ciri setiap kebudayaan, tetapi apabila seseorang hendak memahami sifat hakikatnya yang esensial, terlebih dahulu harus memecahkan pertentangan-pertentangan yang ada di dalamnya, berikut sifat hakikat kebudayaan:

1. Di dalam sebuah pengalaman manusia, kebudayaan bersifat universal. Akan tetapi, kebudayaan mempunyai ciri-ciri khusus yang sesuai dengan situasi maupun lokasinya. Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut mengakibatkan setiap masyarakat mempunyai kebudayaan atau kebudayaan bersifat universal atribut dari setiap masyarakat di dunia ini (Soekanto, 2017:157).

Tapi, apabila seseorang dari masyarakat tertentu berhubungan dengan seseorang yang menjadi anggota masyarakat yang berlainan, suatu hari dia akan sadar bahwa adat istiadat kedua masyarakat tersebut tidak sama. Hal tersebut di dukung akibat kebudayaan kedua masyarakat tersebut mempunyai pengalaman-pengalaman yang berbeda. Perbedaan tersebut terjadi pada perbedaan latar belakangnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sifat universal kebudayaan memungkinkan berwujudnya kebudayaan yang

berbeda, tergantung pada pengalaman pendukungnya, yakni masyarakat (Soekanto, 2017:158).

2. Kebudayaan bersifat stabil di samping juga dinamis dan kebudayaan mengalami perubahan-perubahan yang *continue*. Setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan atau perkembangan. Hanya kebudayaan yang mati saja yang memiliki sifat statis. Adakalanya suatu perubahan dalam kebudayaan tidak terasa oleh anggota masyarakat. Dalam mempelajari suatu kebudayaan selalu harus diperhatikan hubungan antara unsur yang stabil dan unsur-unsur yang mengalami perubahan. Pasti terdapat perbedaan pada unsur-unsur yang telah berubah tersebut, yang harus disesuaikan dengan kebudayaan yang bersangkutan (Soekanto, 2017:159).
3. Kebudayaan mengisi serta menentukan jalannya kehidupan manusia, walaupun terkadang hal tersebut jarang disadari oleh masyarakat sendiri. Gejala tersebut secara singkat dapat diterangkan dengan penjelasan bahwa walaupun kebudayaan merupakan sebuah atribut masyarakat, namun tak mungkin seseorang mengetahui dan menyakini seluruh unsur kebudayaannya (Soekanto, 2017:159).

b) Nilai Sosial

Nilai sosial yakni suatu aturan yang ada di masyarakat dengan memiliki tolak ukur untuk mengikat suatu individu atau kelompok masyarakat. Seseorang tidak akan bisa hidup dengan seorang diri tanpa bantuan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu saja membutuhkan orang lain. Seseorang tidak bisa maju tatkala hidup dengan usaha sendiri tanpa bantuan orang lain di dalam menjalankan kehidupan (Agus, 2010:50).

Abdulsyani (2007:50-51) mengemukakan ada beberapa ciri-ciri dari nilai sosial, antara lain sebagai berikut:

1. Nilai sosial merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi di antara para masyarakat. Nilai tercipta secara sosial bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir.
2. Nilai sosial ditularkan. Nilai yang menyusun sistem nilai diteruskan dan kemudian ditularkan kepada anggota masyarakat. Nilai ini dapat diteruskan dan ditularkan dari satu grup ke grup yang lain dalam suatu masyarakat melalui berbagai macam proses sosial, dan dari satu masyarakat serta kebudayaan ke yang lainnya melalui akulturasi, defusi dan lain-lainnya.
3. Nilai sosial dipelajari. Nilai dicapai dan bukan bawaan lahir. Proses belajar dan pencapaian nilai-nilai itu dimulai sejak masa kanak-kanak dalam lingkup keluarga melalui sosialisasi.
4. Nilai sosial memuaskan masyarakat dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial. Nilai yang telah diterima secara sosial menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku, baik itu secara pribadi atau grup dan masyarakat secara keseluruhan. Sistem nilai sosial dipandang penting oleh masyarakat, yang khususnya untuk memelihara kemakmuran dan kepuasan sosial bersama.
5. Nilai sosial merupakan asumsi-asumsi abstrak di mana terdapat *consensus* sosial tentang harga relatif dari objek dan masyarakat. Nilai-nilai secara konseptual merupakan abstraksi dari unsur-unsur nilai dan bermacam-macam obyek di dalam masyarakat.

6. Nilai sosial cenderung berkaitan dengan satu sama lain untuk membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat. Apabila tidak terdapat keharmonisan yang integral dari nilai-nilai sosial, maka akan timbul problem sosial.
7. Sistem-sistem nilai sosial bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lainnya. Dengan begitu keanekaragaman kebudayaan dengan bentuk dan fungsi yang saling berbeda, akan menghasilkan sistem-sistem nilai yang saling berbeda.
8. Nilai sosial selalu menggambarkan alternatif dan sistem-sistem nilai yang terdiri dari struktur ranking alternatif-alternatif itu sendiri, kemudian saling menyempurnakan dan mengisi, dalam menentukan ranking dari posisi atau level dari objek-objek yang ada.
9. Masing-masing nilai sosial dapat mempunyai efek yang berbeda terhadap masyarakat dan perorangan sebagai keseluruhan.
10. Nilai sosial juga melibatkan emosi.
11. Nilai-nilai sosial dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun secara negatif.

Ciri-ciri nilai seperti disebutkan di atas, mengandung pengertian bahwa nilai itu merupakan gagasan utama perilaku sosial yang melambangkan baik-buruk, benar atau salahnya suatu objek dalam hidup bermasyarakat (Abdulsyani, 2007:60).

c) Nilai Moral

Nurgiyantoro (2015:429) berpendapat bahwa nilai moral ialah tindakan yang muncul pada seseorang bersangkutan dengan kepribadian sendiri dan kepada orang lain. Nilai moral biasanya digambarkan dengan nilai etika atau nilai positif

yang terdapat pada kehidupan masyarakat. moral juga bisa diartikan sebagai suatu ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya seperti: akhlak, budi pekerti dan susila.

Istilah bermoral berarti memiliki pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. Namun, terkadang suatu yang baik dan buruk itu mempunyai sifat relatif. Maksudnya yakni suatu hal yang dipandang baik oleh orang lain yang satu dengan lainnya belum tentu sama. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup (Nurgiyantoro, 2015:429-430).

Jenis atau wujud nilai moral akan tergantung pada keyakinan, keinginan yang bersangkutan. Jenis nilai moral itu sendiri mencakup masalah, yang bisa dikatakan bersifat tidak terbatas. Nilai moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia yang dapat dibedakan ke dalam sebuah persoalan antara hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan kemudian jenis hubungan-hubungan tersebut dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang luas. Dari ketiga hubungan tersebut tidak dalam artian terpisah antara yang satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2015: 441-442).

d) Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang mencerminkan kehidupan dalam masyarakat. Nilai religius yang terdapat pada adat *kebo-keboan* yaitu bentuk rasa syukur dan hormat yang ditujukan untuk Tuhan Yang Maha Esa, kemudian ditujukan pula kepada roh leluhur Desa Alasmalang. Percaya pada hal yang gaib dipercayai dapat mempengaruhi kehidupan manusia, seperti Tuhan, roh dan lain-lainnya.

Percaya pada Tuhan yang Mahakuasa dan Mahamengetahui yakni satu-satunya agama dalam pandangan teologis (Agus, 2010:43).

Nilai religius dan agama sangat erat kaitannya, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas, dari agama yang tampak, formal dan resmi. Religius juga menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia (Nurgiyantoro, 2012:327).

2. *Kebo-keboan*

Di Kabupaten Banyuwangi terdapat banyak sebuah adat, yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang dulu dan sampai sekarang. Banyuwangi terkenal dengan suku Usingnya yang sangat menjunjung tinggi sebuah adat di dalam sebuah kehidupan di masyarakatnya. Di Kecamatan Singojuruh terdapat sebuah Desa yaitu Desa Alasmalang. Di Desa Alasmalang terdapat beberapa Dusun salah satunya ialah Dusun Krajan. Di Dusun Krajan inilah terdapat sebuah adat yaitu adat *kebo-keboan*. Latar belakang diadanya adat kebo-keboan ialah pada zaman dahulu di Dusun Krajan terjadi sebuah musibah yaitu *Pagebluk* (Chotimah,2020:71)

Pagebluk memiliki arti yaitu sebuah musibah yang mana disana seluruh masyarakat mengalami kesulitan dalam gagal panen dalam pertanian dan mengalami sebuah penyakit yang dapat mengakibatkan kematian. Kemudian salah satu tokoh adat yang dianggap terhormat di Dusun Krajan Desa Alasmalang yang bernama Buyut Karti mengadakan sebuah selamatan yang bertujuan untuk menghalau segala *pagebluk* yang ada di Dusun Krajan Desa Alasmalang (Lestari, 2020:201).

Adat *kebo-keboan* diadakan dalam setahun sekali pada bulan *suro*. Menurut kepercayaan di Desa tersebut bulan *suro* merupakan bulan yang kramat. Sebelum akan diadakannya sebuah upacara adat *kebo-keboan* masyarakat melakukan sebuah persiapan yang dilakukan seminggu sebelum acara di mulai. Di dalam acara *kebo-keboan* ada tiga tahapan, yang pertama yaitu tahapan pembuka. Di dalam tahapan pembuka terdapat prosesi yaitu *selamatan* yang diadakan oleh masyarakat Dusun Krajan, *selamatan* dilakukan saat matahari terbenam, tempat dilakukannya *selamatan* yaitu di empat *punden* yang berada di Dusun Krajan Desa Alasmalang. Arti *punden* sendiri menurut KBBI ialah sesuatu yang dihormati. Dan arti lainnya yaitu tempat yang dianggap *keramat* untuk cikal bakal masyarakat desa (Rizal dan Walida, 2020:149).

Empat *punden* yang ada di Desa Alasmalang yaitu *watu loso*, *watu gajah*, *watu naga*, dan *watu karangan*. Saat *selamatan* diadakan empat *punden* itulah yang dianggap sebagai tempat yang keramat. Di dalam acara *selamatan* masyarakat tidak lupa untuk membawa sebuah *sesaji* yang berupa: bunga setaman, kapur sirih, *kemenyan*, darah ayam, rokok, sejumlah uang, hasil bumi, bubur merah, jajanan pasar, dan *ayam ingkung*. *Sesaji* ditujukan untuk roh para leluhur yang berada di Desa Alasmalang. Pada tahapan pembuka juga terdapat prosesi pembangunan gapura palawija yang berada disepanjang jalan Dusun Krajan Desa Alasmalang (Syarifin, wawancara:29 Maret 2022).

Selanjutnya tahapan inti, satu hari sebelum melaksanakan tahapan inti masyarakat Dusun Krajan mengadakan *punjer*. *Punjer* ialah suatu titik pusat yang dapat dipercayai oleh masyarakat. Tempat *punjer* sendiri yaitu berada di perempatan Dusun Krajan Desa Alasmalang. Alasan dipilihnya tempat tersebut karena menjadi titik temu dari penjuru yang menjadi pintu masuk desa. Saat

matahari akan terbenam, masyarakat menggelar tikar di jalan depan rumahnya masing-masing untuk alat duduk, kemudian masyarakat menyajikan *ingkung* ayam atau orang Using biasa menyebutnya dengan sebutan *ingkung pecel pithik* yang bertujuan untuk wujud syukur kepada Sang Pencipta (Rizal dan Walida, 2020:150).

Pada tahapan inti memiliki beberapa urutan yang sudah dilakukan dari generasi ke generasi, antara lain yaitu: 1) Petaunan. Merupakan tahapan yang mana masyarakat makan tumpeng bersama, dan diawali sambutan oleh para tetua adat. 2) *Arak-arakan kebo-keboan* atau *ider bumi*. Kata *ider* memiliki arti keliling. Sehingga *ider bumi* ialah mengelilingi tanah atau tempat tinggal masyarakat. 3) Goyang. Prosesi akhir dari *arak-arakan kebo-keboan* yang ditandai dengan turunnya Dewi Sri dari ketera dorongnya. Kemudian Dewi Sri memberikan benih kepada para petani untuk ditanam di sawah. Setelah itu para masyarakat yang menjadi *kebo-keboan* akan melempar beberapa dari penonton yang hadir di area pesawahan. 4) Petaunan Penutup. Pada prosesi ini masyarakat mengadakan *selamatan* yang dilakukan setelah sholat isya (Rizal dan Walida, 2020:150).

Tahapan penutup pada tahapan ini hampir sama dengan tahapan pembuka, yaitu semua ritual yang dilakukan hanya untuk alam dan roh leluhur dapat dipercayai menjaga Desa Alasmalang. Tujuan dari tahapan penutup dalam upacara adat *kebo-keboan* ialah untuk memberikan tanda kepada roh leluhur bahwasannya upacara adat *kebo-keboan* telah selesai dilaksanakan (Rizal dan Walida, 2020:151).

3. Folklor

Menurut Jauhari (2018:4) folklor ialah kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam berbentuk apa saja, baik dalam bentuk tradisional, baik bentuk lisan ataupun suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Endraswara (2017:58) *folk* adalah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lainnya. Maksud dari ciri fisik, antara lain berwujud warna kulit. Dan ciri lain yang tidak kalah pentingnya yaitu memiliki tradisi yang telah turun-temurun. Tradisi inilah yang diartikan dengan *lore*. Tradisi ini biasanya dikenal dengan budaya lisan atau tradisi lisan. Suatu tradisi tersebut telah turun-temurun sehingga menjadi suatu adat.

Menurut Jauhari (2018:13) Folklor sangat bersangkutan dengan semua kehidupan dalam sekelompok masyarakat, oleh karena itu folklor memiliki beberapa bagian. Folklor dari segi tipenya dapat digolongkan menjadi tiga bagian, antara lain yaitu: 1) folklor lisan, 2) folklor sebagian lisan, 3) folklor bukan lisan. Folklor lisan terdiri dari a) bahasa rakyat, b) ungkapan tradisional, c) pertanyaan tradisional, d) cerita prosa rakyat, dan e) nyanyian rakyat. Cerita prosa rakyat dibagi menjadi beberapa bagian lagi yaitu mitos, legenda, dan dongeng.

Folklor sebagian lisan yakni folklor yang terbentuk dari gabungan antara lisan, kepercayaan, dan suatu perbuatan yang ada di masyarakat. Alasan dikatakan lisan sebab ada yang diucapkannya, sedangkan bisa dikatakan kepercayaan karena sesuai dengan keyakinan di masyarakat, dan yang terakhir yaitu perbuatan bisa dikatakan perbuatan sebab ada sesuatu yang dikerjakan. folklor setengah lisan dapat dibagi sebagai berikut: a) kepercayaan dan takhayul, b) permainan rakyat dan hiburan-hiburan rakyat, c) drama rakyat, d) tari tradisional, e) adat atau tradisi, dan f) pesta-pesta rakyat (Jauhari, 2018:63).

a) Kepercayaan dan Takhayul

Kepercayaan terhadap sesuatu gaib dan yang tidak masuk akal merupakan sebuah naluri atau sifat yang normal bagi manusia. Gaib yakni sesuatu yang tidak kelihatan, tersembunyi dan tidak nyata. Pada zaman dahulu suku-suku yang hidup di pedalaman, mereka belum baragama dan hanya percaya pada sesuatu hal yang gaib. Hal gaib juga digunakan untuk kehidupan sehari-hari dalam mengatur pola perilaku mereka (Jauhari, 2018:101).

Pembahasan tentang hal gaib dibagi menjadi dua, yaitu gaib berdasarkan ajaran agama dan gaib tidak berdasarkan ajaran agama. Menurut KBBI (2008) takhayul ialah sesuatu yang hanya di dalam khayalan saja dan percaya pada sesuatu yang sakti. Takhayul yakni ungkapan tradisional yang melebihi dari satu syarat dan memiliki suatu akibat yang lebih dari satu, beberapa dari syaratnya untuk tanda yang lainnya sebagai sebab (Jauhari, 2018:102).

Percaya pada takhayul yang tidak sesuai dengan ajaran agama merupakan hal musyrik dan didalam ajaran agama islam sangat dibenci orang yang melakukan hal musyrik karena dianggap menyekutukan Allah SWT. Takhayul meskipun tidak sesuai dengan ajaran agama, tapi bagi akademisi takhayul tidak boleh dibuang begitu saja karena kita tidak tahu bahwa di dalamnya ada manfaatnya. Takhayul mengenai alam gaib merupakan sebuah kepercayaan di masyarakat tentang makhluk gaib selain yang telah diajarkan oleh agama (Agus, 2010:71).

b) Permainan Rakyat dan Hiburan-Hiburan Rakyat

Permainan yang termasuk dalam folklor yakni suatu permainan rakyat yang diciptakan oleh para nenek moyang dan diturunkan kepada generasi berikutnya. Banyak sekali permainan yang ada di suatu masyarakat, semua

permainan itu tidak diketahui asal mula siapa yang menciptakannya meskipun kita semua telah memainkannya. Kita hanya tahu permainan itu dari teman-teman yang usianya diatas kita. Biasanya permainan anak-anak dilakukan saat sore tiba di tempat lapang dan permainan selesai ketika matahari akan terbenam atau saat sholat maghrib akan tiba (Jauhari, 2018:97).

Berdasarkan sifat dan jenisnya, permainan rakyat dibagi menjadi dua, yaitu permainan yang bersifat hiburan dan permainan yang bersifat pertandingan. Permainan bersifat hiburan ialah permainan yang hanya untuk hiburan semata tidak memikirkan menang atau kalah. Sedangkan permainan yang bersifat pertandingan dibagi menjadi dua lagi yaitu permainan yang menggunakan alat dan permainan yang hanya menggunakan gerak dan isyarat (Jauhari, 2018:99-100).

c) Drama Rakyat

Di kebudayaan suatu masyarakat pasti terdapat suatu drama rakyat, yang telah dilakukan sejak zaman dahulu yang diwariskan oleh nenek moyang. Seorang pemain tidak ketinggalan dalam suatu pertunjukan drama, kemudian ada latar yang berguna untuk tempat pertunjukan suatu drama, alur sebagai jalannya cerita di dalam suatu drama. salah satu contoh drama rakyat antara lain yaitu: wayang golek, sandiwara, reog, calung, dan ubrug (Jauhari, 2018:63).

d) Tarian Tradisional

Tarian tradisional ialah tarian yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dan mempunyai suatu hubungan dengan ritual sesuai cerita rakyat. Biasanya tarian tradisional ditampilkan pada acara adat disuatu daerah untuk sebuah pertunjukan dan ada yang sebagai pemujaan untuk roh leluhur. Setiap daerah pasti memiliki tarian daerahnya masing-masing. Pada

zaman sekarang sudah banyak sanggar tari yang telah didirikan dengan tujuan untuk melestarikan tarian tradisional daerahnya masing-masing (Jauhari, 2018:95).

e) Adat atau Tradisi

Adat dan tradisi bukan hal baru yang didengar oleh kita, melainkan sesuatu yang telah ada dari dulu diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun. Disuatu kehidupan masyarakat pasti terdapat adat yang sesuai dengan kebudayaannya masing-masing. Adat ialah suatu peraturan yang harus diikuti dan dilaksanakan sejak dahulu dengan wujud kebudayaan yang terdiri dari nilai budaya, norma, dan hukum. Sedangkan tradisi ialah kebiasaan yang telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Adat dan tradisi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya (Jauhari, 2018:89).

Adat terdiri dari nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Nilai budaya yaitu tingkatan yang paling atas dan paling abstrak dari suatu adat dengan mencakup pikiran setiap masyarakat tentang bernilai, berharga, dan berfungsi di dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya dalam suatu masyarakat tidak bisa diganti karena nilai budaya tersebut telah terkonsep dari lama dalam kehidupan dimasyarakat (Koentjaraningrat, 2015:153).

Adat lebih menekankan pada aturan, yang berarti cara yang telah ditetapkan harus dituruti, dan tindakan atau perbuatan harus dijalankan seperti adat sopan santun, ketertiban, dan lain-lain. Sedangkan tradisi lebih menekankan pada sesuatu yang biasa dikerjakan atau dilakukan secara berulang-ulang (Jauhari, 2018:90).

Dengan mengacu pada pengertian adat-istiadat sebagai aturan yang harus ditaati dan dilakukan sejak dahulu kala, bisa dikatakan termasuk adat yakni karena. 1) sistem religi, terdiri dari: sistem keyakinan, gagasan tentang Tuhan, roh halus, dewa-dewi, dan lain-lainnya. Hal tersebut mengakibatkan adanya sebuah ritual adat dan adanya benda-benda yang disucikan dan religius. 2) sistem organisasi sosial, terdiri atas kekerabatan, sistem komunikasi, dan sistem pimpinan. Yang dimaksud dengan kekerabatan yakni sistem perkawinan, tolong-menolong, dan sopan santun (Jauhari, 2018:94).

3) sistem kesenian, terdiri dari seni rupa, seni gerak, seni suara, dan sebagainya. 4) sistem mata pencaharian, seperti tradisi atas perburuan, pertanian, peternakan, dan sebagainya. Dalam sistem pertanian dapat diperinci lagi sebagai berikut: sistem pengairan atau irigasi, sistem pengolahan tanah, sistem penanaman, sistem penyimpanan, pengolahan hasil, sistem penyajian (Jauhari, 2018:95).

f) Pesta-Pesta Rakyat

Di negara Indonesia ini banyak sekali daerah-daerah yang mengadakan suatu pesta rakyat. Biasanya dalam pesta rakyat disertai dengan ritual upacara adat, hal tersebut sudah menjadi satu kesatuan. Pesta rakyat biasanya hanya suatu hiburan belaka untuk semua rakyat yang ada di daerah tersebut. Tujuan dari upacara ritual adat ialah supaya mendapatkan sebuah berkat dan doa restu yang berpengaruh baik (Jauhari, 2018: 64).

Berkat ialah sebuah karunia Tuhan untuk membawa kebaikan dalam sebuah kehidupan manusia. Sedangkan doa restu yang baik ialah sesuatu yang mendatangkan selamat dan kebahagiaan dari seseorang yang dihormati atau yang biasa dianggap suci. Sebuah upacara adat tidak hanya ditujukan untuk

manusia yang dihormati yang dianggap suci, tetapi juga ditujukan untuk makhluk halus atau gaib yang dapat dipercayai dalam upacara adat tersebut (Jauhari, 2018:64).

Upacara ritual adat biasanya diadakan sekali dalam setahun, melakukan sebuah upacara ritual adat dengan kepercayaan masing-masing yang ada di masyarakat. Sebuah kepercayaan di dalamnya tidak bisa ditinggalkan, apabila masyarakat terpaksa meninggalkan sebuah kepercayaan di dalam sebuah upacara ritual adat, maka masyarakat tersebut akan merasa tidak tenang batinnya. Usaha yang masyarakat lakukan terasa tidak akan berhasil seperti yang sudah diharapkan dan masyarakat juga merasa bahwa mereka akan mendapatkan sebuah kutukan seperti halnya dapat terkena penyakit atau terkena sebuah musibah (Jauhari, 2018:65).

B. Penelitian Terdahulu

Dibagian penelitian terdahulu peneliti mencantumkan berbagai jenis penelitian terdahulu atau biasa disebut dengan istilah Kajian empirik. Minimal tiga yang terkait dengan penelitian yang hendak diteliti. Kemudian peneliti membuat ringkasan dari penelitian terdahulu. Setelah melakukan hal itu, maka dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Pada bagian ini disebutkan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan, diantaranya yaitu:

1. Penelitian karya Ahmad Khoirul Umam yang berjudul “Nilai-Nilai dalam Ritual *Kebo-Keboan* Suku Using Banyuwangi Perspektif Filsafat Max Scheler”.

Dalam penelitian karya Ahmad Khoirul Umam, memiliki sebuah fokus masalah yakni sebagai berikut: bagaimana sejarah dan prosesi ritual *kebo-keboan* Alasmalang suku Using, Kabupaten Banyuwangi dan apa saja kandungan nilai-nilai

yang terdapat dalam ritual *kebo-keboan* suku Using, dalam prespektif filsafat Max Scheler.

Hasil dari penelitian ini yakni mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *kebo-keboan* melalui prespektif teori nilai Max Scheler. Ritual *kebo-keboan* suku Using Banyuwangi sebagai nilai-nilai kesenangan, nilai-nilai kehidupan atau vitalitas, nilai-nilai spiritual, dan nilai-nilai kesucian. Dengan begitu, seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Using Banyuwangi yang khususnya, diharapkan mampu menjaga dan merawat ritual *kebo-keboan* di tengah-tengah perubahan zaman yang semakin modern.

2. Penelitian karya Ahmad Kholil yang berjudul “*Kebo-Keboan dan Ider Bumi Suku Using: Potret Inklusivisme Islam di Masyarakat Using Banyuwangi*”.

Dalam penelitian karya Ahmad Kholil memiliki sebuah fokus penelitian yakni mengenai *sedekah desa* yang mewujudkan dalam tradisi ritual unik yang telah menjadi komoditas budaya masyarakat Banyuwangi, yaitu tradisi *keboan* di desa Aliyan dan *kebo-keboan* yang ada di desa Alasmalang.

Hasil dari penelitian ini yakni *kebo-keboan* dan *ider bumi* merupakan ekspresi budaya yang sekaligus harapan atau doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang diwujudkan dengan adanya *sedekah bumi* atau *selamatan* terdapat dalam prosesi adat *kebo-keboan*. Prosesi *sedekah bumi* telah mengakar didalam masyarakat desa Alasmalang. Makna dari selamatan di antaranya adalah agar *wong nemuo selamet* dalam beraktivitas kerja, yang bertani tanamannya aman dan panennya melimpah, yang berdagang sukses dan lancar dengan hasil yang memuaskan. Intinya segala jerih upaya untuk niat kebaikan mendapat restu dari *Gusti Allah Yang Maha Kuasa*.

3. Penelitian karya Maulfi Syaiful Rizal dan Vina Walida yang berjudul “Apokaliptik Sastra dalam Tradisi *Kebo-Keboan* Desa Alasmalang Banyuwangi”.

Dari penelitian karya Maulfi Syaiful Rizal dan Vina Walida memiliki sebuah fokus penelitian yakni sebagai berikut: bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi *kebo-keboan* di Desa Alasmalang dan bagaimana unsur apokaliptik sastra yang ada dalam tradisi *kebo-keboan* yang ada di Desa Alasmalang.

Kemudian dari fokus penelitian tersebut ditemukanlah sebuah hasil pembahasan yakni tradisi adat *kebo-keboan* sebuah ritual yang ditujukan kepada alam dan roh leluhur yang dipercaya menjaga Desa Alasmalang. Tradisi *kebo-keboan* menggunakan perangkat ritual yang sangat ekologis. Perangkat tersebut berupa instrumen atau alat yang digunakan oleh pelaku tradisi adat *kebo-keboan*, sesaji yang digunakan dalam tradisi, mantra ijab qobul, serta segala yang berkaitan dengan adat *kebo-keboan*.

Perangkat tersebut terdapat dalam tahapan-tahapan yang ada dalam tradisi adat *kebo-keboan*. Tahapan tersebut terdiri dari tahapan pembuka yakni berupa kegiatan selamatan yang dilakukan di empat *watu* yang dipercaya sebagai tempat leluhur Desa Alasmalang. Tahapan inti yakni berupa kegiatan *ider bumi* yang ditandai dengan prosesi *kebo-keboan*. Dan tahapan penutup yaitu berupa *selamatan* di tempat yang sama dalam tahapan pembukaan.

Adat *kebo-keboan* terjadi karena adanya sebuah bencana alam, yakni sebuah *pagebluk* yang menyebabkan kerusakan pada lahan pertanian dan masyarakat Desa Alasmalang banyak yang meninggal dunia. Kemudian terdapat seorang tokoh masyarakat yang dianggap berjasa, yaitu Mbah Buyut Karti, beliaulah sebagai tokoh yang dapat menyelaraskan kembali Desa Alasmalang. Penyelarasan tersebut

didapat dengan cara mendapatkan *wisik* saat bertapa di *watu loso* dan mendengar petunjuk dari leluhur untuk melaksanakan tradisi *kebo-keboan*.

4. Penelitian karya Rista Anggun Jala Fatmawati yang berjudul “Mitos dalam Upacara Adat *Keboan* Masyarakat Osing Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi”.

Dari penelitian karya Rista Anggun Jala Fatmawati memiliki fokus penelitian yakni: bagaimana wujud mitos dalam upacara adat keboan masyarakat Osing Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi dan bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam upacara adat keboan masyarakat Osing Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi.

Dari fokus masalah penelitian di atas memiliki pembahasan bahwa wujud mitos dalam upacara adat *keboan* dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan isi dan prosesi. Wujud mitos berdasarkan isi berupa: 1) cerita Mbah Wongso sekaligus asal-usul berdirinya upacara adat *keboan*, 2) cerita tentang manusia kerbau, 3) cerita tentang Dewi Sri. Wujud mitos berdasarkan prosesi yaitu langkah-langkah yang dilakukan selama upacara adat *keboan* berlangsung berupa: 1) *selametan*, 2) *ider bumi*, 3) *ngurit*. Adanya mitos yang beragam dalam upacara adat *keboan* yang berdasarkan isi dan prosesi menunjukkan bahwa cerita tersebut merupakan cerita yang sakral dan wajib dilaksanakan.

Nilai budaya dibagi menjadi tiga. Pertama nilai religiusitas, nilai religiusitas di golongan menjadi tiga bagian yaitu keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan dan percaya pada hal gaib. Kedua nilai kepribadian yang berarti sifat dapat diukur dan ditunjukkan seseorang melalui tingkah laku. Nilai kepribadian yang terdapat pada upacara adat *keboan* yaitu keikhlasan dan ketaatan. Ketiga nilai sosial, yang mengatur hubungan dengan

masyarakat. Nilai sosial yang terdapat pada upacara adat *keboan* yaitu sikap gotong-royong dan tanggung jawab.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1.	Tinjauan	Ahmad Khoirul Umam (2019), Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
	Judul	Nilai-Nilai Dalam Ritual Kebo-Keboan Suku Using Banyuwangi Perspektif Filsafat Max Scheler
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji dalam penelitiannya yaitu Nilai Kehidupan Dan Nilai Religius yang terdapat pada adat <i>kebo-keboan</i> dengan menggunakan kajian folklor. Sedangkan Ahmad Khoirul Umam meneliti Nilai-Nilai yang terdapat dalam ritual <i>kebo-keboan</i> dengan Perspektif Filsafat Max Scheler. Yang pembahasannya lebih mendalam dikajian filsafat.
	Persamaan	Persamaan antara kajian peneliti dengan penelitian kajian Ahmad Khoirul Umam ialah sama-sama mengkaji tentang Nilai-Nilai yang terdapat pada adat <i>kebo-keboan</i> .
2.	Tinjauan	Ahmad Kholil, Fakultas Humaniora dan Budaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
	Judul	Kebo-Keboan Dan Ider Bumi Suku Using: Potret Inklusivisme Islam di Masyarakat Using Banyuwangi.
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Penelitian mengkaji dalam penelitiannya yaitu Nilai Kehidupan dan Nilai Religius yang terdapat

		pada adat <i>kebo-keboan</i> , dengan menggunakan kajian folklor. Sedangkan dalam penelitian Jurnal milik Ahmad Kholil mengkaji tentang Potret Inklusivisme Islam yang ada pada masyarakat Using Banyuwangi, yang mana dalam upacara adat <i>kebo-keboan</i> disamping untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bagi penduduk bumi, tetapi juga merupakan penghormatan kepada makhluk ghaib yang tidak bias dipungkiri keberadaannya. Potret Islam Masyarakat Using masih kental dengan penghuni leluhur yang ada di Desa Alasmalang.
	Persamaan	Persamaan kajian peneliti dengan kajian Ahmad Kholil ialah sama-sama mengkaji dengan objek yang sama yaitu adat <i>kebo-keboan</i> .
3	Tinjauan	Maulfi Syaiful Rizal dan Vina Walida (2020), Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Indonesia.
	Judul	Apokaliptik Sastra Dalam Tradisi Kebo-Keboan Desa Alasmalang Banyuwangi.
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang Nilai Kehidupan dan Nilai Religius yang ada pada adat <i>kebo-keboan</i> dengan menggunakan kajian folklor. Sedangkan penelitian dalam Jurnal Sastra Karya Maulfi Syaiful Rizal dan Vina Walida mengkaji tentang Apokaliptik. Apokaliptik adalah tokoh yang berjasa dalam suatu ritual. Dan disini dalam ritual adat <i>kebo-keboan</i> di Desa Alasmalang, Mbah Buyut Karti lah yang berjasa dan sebagai pahlawan yang sangat dihormati oleh para masyarakat Desa Alasmalang.

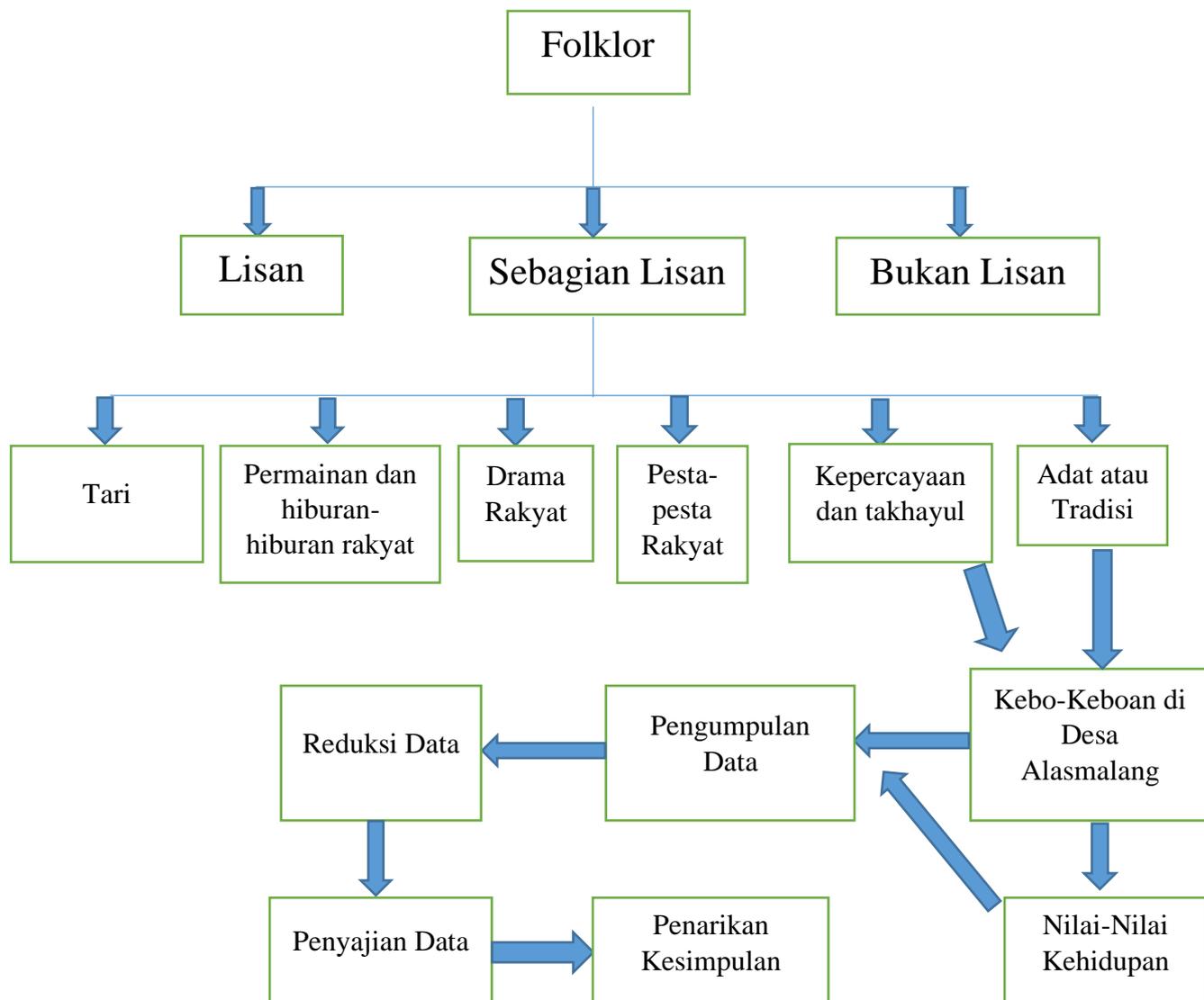
	Persamaan	Persamaan antara kajian peneliti dengan kajian yang telah dikaji oleh Maulfi Syaiful Rizal dan Vina Walida ialah sama-sama menggunakan objek penelitian berupa adat <i>kebo-kebo</i> di Desa Alasmalang.
4.	Tinjauan	Rista Anggun Jala Fatmawati (2019), Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni, Universitas Jember.
	Judul	Mitos dalam Upacara Adat <i>Keboan</i> Masyarakat Osing Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi.
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Dalam penelitian ini, peneliti meneliti Nilai Kehidupan dan Nilai Religius yang terdapat pada adat <i>kebo-keboan</i> . Sedangkan penelitian dalam Skripsi karya Rista Anggun Jala Fatmawati mengkaji tentang Mitos yang ada pada adat <i>keboan</i> . Dan disini tempat penelitiannya juga berbeda, tempat penelitian yang dikaji oleh peneliti yaitu di Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi. Sedangkan tempat kajian yang diteliti oleh Rista Anggun Jala Fatmawati yaitu di Desa Aliyan.
	Persamaan	Persamaan antara kajian penulis dengan kajian Rista Anggun Jala Fatmawati ialah sama-sama mengkaji tentang adat <i>kebo-keboan</i> dengan menggunakan pembahasan folklor.

C. Kerangka Konseptual

Bagian ini menjelaskan tentang bagaimana alur pikir dalam penelitian dan diwujudkan dengan diagram alur. Kerangka konseptual merupakan cara kerja dalam penelitian. Kerangka konseptual bukan merupakan kerangka pemecahan masalah, melainkan cara kerja dalam sebuah penelitian atau sebuah alur pemikiran terhadap suatu hubungan antar konsep satu dengan konsep yang lain untuk dvariabel yang akan diteliti.

Dalam sebuah penelitian diperlukan langkah-langkah yang baik dan sistematis untuk menyusun data yang diperlukan. Langkah-langkah yang sistematis dapat menghasilkan penelitian yang baik dan terarah.

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti ini memilih jenis penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif yang lebih menggunakan kata-kata dalam menjelaskan penelitian dan menganalisisnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial (Suyitno, 2018:6). Menurut Harahap (2020:120) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara lapangan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini mendeskripsikan secara faktual data yang berada di lapangan. Oleh sebab itu, peneliti memilih judul nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi dengan menggunakan Kajian Folklor. Alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis lapangan dalam penelitian ini, dikarenakan banyak menemukan data untuk dasar menjabarkan tentang metode penelitian ini yang kemudian peneliti dapat menjabarkan dan mendeskripsikan tentang nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan* di Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Dusun Krajan Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Singojuruh merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Banyuwangi. Di Kecamatan Singojuruh terdapat beberapa Desa, yang semuanya ada sebelas Desa antara lain yaitu: Alasmalang, Benelan Kidul, Cantuk, Gambor, Gumirih, Kemiri, Lemahbangkulon, Padang, Singojuruh, Singolaten, Sumberbaru. Kemudian di Desa Alasmalang terdapat enam Dusun antara lain yaitu: Dusun Bangunrejo, Dusun Garit, Dusun Garit Wetan, Dusun Karangasem, Dusun Krajan, dan Dusun Wonorekso. Di Dusun Krajan Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh itulah tempat diadakannya Upacara adat *kebo-keboan*. Alasan dipilihnya Dusun Krajan karena Dusun tersebut salah satu Dusun yang tertua di Desa Alasmalang.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No.	Bulan	Minggu				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Januari				✓	Peneliti melakukan kegiatan observasi di lapangan
2.	Februari		✓			Peneliti menemui narasumber
3.	Februari			✓		Peneliti melakukan kegiatan wawancara bersama narasumber dan melakukan kegiatan dokumentasi
4.	Maret	✓				Peneliti mengumpulkan data terkait nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada adat <i>kebo-keboan</i>
5.	Maret			✓		Peneliti melakukan reduksi data terkait dengan nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada adat <i>kebo-keboan</i>
6.	Maret				✓	Peneliti melakukan kegiatan penarikan kesimpulan tentang nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada adat <i>kebo-keboan</i>

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Tujuan kehadiran peneliti dalam sebuah penelitian ialah peneliti dapat memperoleh data yang valid dan aktual. Oleh sebab itu, peneliti mengambil data bersifat alamiah berdasarkan tempat penelitian, pengamatan, dan pelapor hasil penelitian.

D. Informan Penelitian

Pada bagian informan penelitian dijelaskan tentang pihak-pihak yang hendak dijadikan informan atau biasa disebut dengan subjek penelitian. Dan teknik penentuan informan atau subjek penelitian kemudian alasan-alasan mengapa informan dipilih oleh peneliti. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti ialah Pemuka Adat yang menguasai hukum adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang dan pejabat Desa yang menduduki fungsi dalam hal tersebut. Selain itu, warga masyarakat Dusun Krajan Desa Alasmalang sebagai subjek penelitian dalam upacara ritual adat *kebo-keboan* karena merekalah yang terlibat dalam ritual tersebut.

E. Data dan Sumber Data

Pada bagian ini memaparkan jenis data dan sumber data. Dengan uraian meliputi data apa saja yang ingin dikumpulkan dan diperoleh. Bagaimana karakteristik data tersebut. Bagaimana data dicari dan dijaring sebagai kevalidan datanya dapat dijamin. Dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang utama dan diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang bersangkutan. Data yang didapatkan dari adat *kebo-*

keboan dengan menggunakan wawancara terhadap subjek yang ada pada adat *kebo-keboan* yaitu pemuka adat, pejabat desa, dan masyarakat Desa Alasmalang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang kedua, dengan merujuk pada tulisan-tulisan yang berkaitan dengan adat kebo-keboan Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi. Data tersebut dapat berupa buku, artikel, jurnal, dan skripsi.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pada bagian ini teknik pengumpulan data yang digunakan misalnya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua teknik masing-masing dideskripsikan tentang data yang akan diperoleh dan mengapa teknik itu dipakai. Pengumpulan data memiliki kualitas yang sangat besar terhadap ketergantungan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi bisa dihubungkan dengan upaya untuk merumuskan masalah, membandingkan masalah yang telah dirumuskan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Pemahaman secara detail permasalahan untuk menemukan pertanyaan yang akan dituangkan dalam wawancara, dan untuk menemukan strategi pengambilan data dalam pemerolehan pemahaman yang dianggap paling tepat (Harahap, 2020:74).

Menurut Harahap (2020:74) adapun keperluan observasi untuk peneliti dapat melakukan beberapa kegiatan antara lain adalah:

1. Membuat daftar pertanyaan yang sesuai dengan gambaran informasi yang telah diperoleh.

2. Menemukan sasaran observasi dan menentukan waktu yang diperlukan untuk melakukan observasi.

Suatu kegiatan observasi antara peneliti yang satu dengan yang lainnya pasti sudah berbeda. Di sini peneliti dalam observasinya hanya mencatat apa yang dilihat, didengar atau yang dirasakan. Dengan kata lain, catatan observasi hanya berisi deskripsi fakta atau opini. Dalam sebuah observasi peneliti menampilkan deskripsi fakta sejarah tentang adat *kebo-keboan*. Peneliti juga mengadakan pengecekan ulang di tempat observasi, upaya demikian merupakan salah satu bentuk upaya mendekati nilai objektivitas, dan dihubungkan juga dengan upaya mendapatkan rekamannya lebih lengkap, utuh dan mendalam.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah kegiatan berbentuk komunikasi dengan dilakukan oleh dua orang dalam memperoleh informasi dari seseorang yang memiliki sebuah keahlian dan mengajukan beberapa pertanyaan yang jawabannya dapat dipertanggungjawabkan. Wawancara ialah cara untuk pengambilan data dengan melakukan suatu kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur (Harahap, 2020:78).

Penulis turun langsung di lapangan dalam teknik wawancara ini, Wawancara dilakukan terhadap informan yang mengetahui informasi tentang adat *kebo-keboan*. Teknik ini dipilih karena dalam teknik wawancara, memiliki informan yang mempunyai sebuah informasi tentang objek dalam penelitian dan semua informasi dari para informan dapat dipertanggungjawabkan informasinya.

c. Analisis Dokumen

Pada penelitian kualitatif tidak hanya merujuk pada faktor sosial saja, yang dapat terjadi di kehidupan masyarakat, tapi juga dapat merujuk pada bahan berupa

dokumen. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis dokumen yang terdapat dari beberapa sumber antara lain: laporan penelitian, buku-buku yang sesuai dengan penelitian, foto dan video tentang adat *kebo-keboan*. Dokumen-dokumen tersebutlah yang digunakan dalam pengumpulan data. Dipilihnya teknik ini supaya mempermudah penulis dalam memperoleh data-data.

G. Keabsahan Data

Pada bagian keabsahan data, berisi tentang usaha-usaha yang akan dilaksanakan oleh peneliti dalam memperoleh keabsahan data-data yang telah ditemukan di lapangan. Supaya peneliti memperoleh temuan yang absah, maka peneliti perlu meneliti kredibilitas penelitiannya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data. Harahap (2020:85-86) mengemukakan pendapatnya tentang standard keabsahan data penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut:

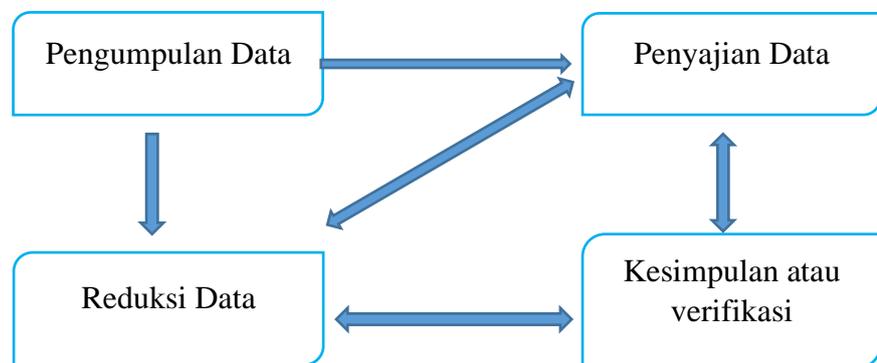
1. *Standar Kredibilitas*, ialah hasil penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan perlu dilakukan seperti memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan, melakukan observasi secara terus-menerus dan bersungguh-sungguh.
2. *Standar Transferabilitas*, ialah standar yang dinilai oleh pembaca laporan. Suatu penelitian dianggap memiliki transferabilitas tinggi apabila pembaca laporan memiliki pemahaman yang jelas tentang fokus dan isi penelitian.
3. *Standar Dependabilitas*, ialah adanya pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti di dalam mengkonseptualisasikan data secara ajeg.
4. *Standar Konfirmabilitas*, lebih terfokus pada pemeriksaan dan pengecekan kualitas hasil dari penelitian, apakah hasil penelitian benar didapat dari lapangan.

H. Analisis Data

Pada bagian analisis data disebutkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data. Kemudian diuraikan prosedur analisis data yang akan dilakukan sehingga memberikan gambaran kepada peneliti untuk melakukan pengolahan data seperti proses klasifikasi data yang akan dilakukan. Di dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara untuk melakukan analisis data. Menurut Harahap (2020:86-88) ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data, antara lain yaitu:

Model analisis interaktif tersebut dapat

digambarkan sebagai berikut.



Sumber: Huberman dan Miles (1994)

Pertama: Reduksi Data. Setelah data primer dan data sekunder terkumpul dilakukan dengan memilih data, membuat tema, mengkatagorikan, memfokuskan data yang sesuai dengan bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman dalam satuan analisis, kemudian pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya dengan masalah yang akan diteliti. Setelah direduksi, selanjutnya data yang sesuai dengan penelitian dideskripsikan kedalam bentuk kalimat sehingga memperoleh gambaran tentang masalah yang diteliti.

Kedua: Penyajian Data. Bentuk dari analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi. Peneliti menggambarkan hasil dari temuan data kedalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antar kategori yang telah sistematis.

Ketiga: Penarikan Kesimpulan. Pada tahapan ini menjadi tahapan terakhir yaitu kesimpulan yang sudah ditemukan sesuai bukti-bukti data yang telah diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Meskipun pada tahapan reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, tapi sifat dari kesimpulan itu tidak permanen, kemungkinan ada terjadi tambahan dan pengurangan. Jadi, kesimpulan yang permanen terdapat pada penarikan kesimpulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA

A. Gambaran Umum Penelitian

Di setiap daerah pasti memiliki sebuah adat yang berbeda-beda dengan daerah lainnya. Adat merupakan suatu warisan dari nenek moyang dan wajib dilestarikan oleh setiap generasinya. Adat yaitu aturan yang dituruti dan dilakukan sejak dahulu kala dengan cara yang sudah menjadi kebiasaan, wujud dari gagasan kebudayaan yaitu terdiri dari nilai budaya, norma, hukum, dan aturan satu dengan yang lainnya (Jauhari, 2018:89).

Kebo-keboan merupakan salah satu adat yang berada di Banyuwangi tepatnya di Dusun Krajan Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh. Pada tahun 1631 seorang perwira Mataram yang membantu perjuangan kerajaan Blambangan bertugas di wilayah Singojuruh. Ketika Blambangan mengalami kemenangan maka perwira Mataram tersebut diberi kepercayaan oleh Kerajaan Blambangan untuk mengelola tanah sepanjang *Watu Kebo* sampai Alasmalang. Karena bingung mencari tenaga manusia, maka perwira Mataram mendatangkan kerbau dari Mataram untuk membajak sawah (Chotimah, 2020:71).

Pada awal berdirinya adat *kebo-keboan* dahulu kala di Dusun Krajan terjadi sebuah *pagebluk*, *pagebluk* sendiri itu adalah sebuah penyakit yang menimpa seluruh warga Dusun Krajan, yang mengakibatkan kematian. Dan juga mengakibatkan tanaman gagal panen. Kemudian salah satu tokoh adat Desa Krajan yaitu Mbah Buyut Karti mengadakan *rembugan* bersama dengan tokoh adat lainnya dan membicarakan bagaimana caranya menghilangkan *pagebluk* yang menimpa Desa Krajan. Hasil dari *rembugan* tersebut yaitu dengan mengadakan *selamatan* untuk desa, dengan tujuan

supaya penyakit yang dari barat akan kembali ke barat, penyakit yang dari timur akan kembali ke timur, penyakit yang dari utara akan kembali ke utara dan penyakit yang dari selatan akan kembali ke selatan.

Penelitian pada adat memiliki tujuan yang berbeda-beda, disini peneliti akan meneliti tentang sebuah adat yang berada di Banyuwangi yaitu adat *kebo-keboan*. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan* yang berada di Dusun Krajan Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh. Objek dari penelitian ini yaitu *kebo-keboan*, dalam sebuah penelitian ini, peneliti memberikan sebuah batasan masalah yang akan dikaji sehingga tidak terjadi sebuah pelebaran dalam penelitian ini. Masalah dalam kajian ini di fokuskan pada kajian Folklor menurut Heri Jauhari.

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif. Menurut Harahap (2020:120) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara lapangan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif lapangan. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder, dengan tujuan untuk menggambarkan nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan* Dusun Krajan Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi. Data primer sendiri yaitu data yang utama dan diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang bersangkutan dengan cara wawancara terhadap pihak-pihak yang bersangkutan dengan adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan data sekunder ialah data yang di dapat dengan merujuk pada tulisan-tulisan yang berkaitan dengan

adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Data yang diambil dari data yang telah ada pada buku, artikel, jurnal, dan skripsi.

Analisis data penelitian kualitatif, dilakukan pada pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pada periode tertentu. Pada saat penelitian adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang peneliti selalu mengadakan pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti di dalam mengkonseptualisasikan data secara ajeg. Dalam mengumpulkan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan sebuah data yang mematuhi standar data yang telah ditetapkan.

Untuk menguji data peneliti menggunakan teknik *standar* keabsahan data penelitian kualitatif. Menurut Harahap (2020:88) mengungkapkan keabsahan data ialah untuk mengukur apakah data dan proses pencariannya sudah benar. Adapun unsur-unsur yang dinilai adalah lama penelitian, proses pelagaan data yang telah diperoleh dari berbagai informan penelitian.

Ketika data telah terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis data. Analisis dilakukan dengan menelaah data secara keseluruhan yang didapatkan dari berbagai sumber wawancara. Menurut Harahap (2020:86-88) ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data, antara lain yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

B. Verifikasi Data Lapangan

Penggunaan penelitian dengan kajian folklor sebagian lisan yang terdiri dari adat atau tradisi, kepercayaan dan takhayul, pesta-pesta rakyat, drama rakyat, permainan dan hiburan-hiburan rakyat, dan tari. Tetapi peneliti memfokuskan pada adat atau tradisi dan kepercayaan atau takhayul.

Peneliti akan mendeskripsikan tentang profil dari informan yang didapat untuk penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memperjelas hasil yang didapat peneliti dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam pemahaman yang diangkat penulis.

Tabel 4.1 Profil Informan

Nama	Usia	Latar Belakang
1. Bapak Muhammad Syarifin, S.H.	65	- Ketua Lembaga Adat Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. - Cucu dari Mbah Buyut Karti selaku pendiri adat <i>kebo-keboan</i> .
2. Bapak Hadi Surigo	58	- Kepala Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh masa periode 2017-2022.
3. Bapak Madin	61	- Penduduk asli Dusun Krajan - Berpartisipasi dalam acara adat <i>kebo-keboan</i> .
4. Slamet	28	- Pemuda Dusun Krajan - Salah satu pemeran <i>kebo</i> dalam prosesi adat <i>kebo-keboan</i> .

Dalam penjabaran hasil dari wawancara di atas, peneliti menyebutkan identitas informan sebagai keakuratan data informan yang sesuai dengan pembahasan topik pada penelitian kali ini. Adapun nama-nama informan yang dipilih oleh peneliti untuk penelitian ini, berikut adalah hasil wawancara peneliti kepada narasumber secara singkat:

➤ Narasumber 1

1. Bagaimana sejarah berdiri adat *kebo-keboan*?

Saya sebagai generasi penerus pun tidak mengetahui tepatnya kapan awal dilakukannya adat *kebo-keboan* tapi adat tersebut sudah ada sekian ratus yang lalu. Dengan adanya suatu *pagebluk* yang menimpa warga Dusun Krajan. Dusun Krajan merupakan sebuah dusun yang tertua, dibanding dengan dusun-dusun lainnya yang berada di Desa Alasmalang antara lain yaitu Dusun Bangunrejo, Dusun Garit, Dusun Garit Wetan, Dusun Karangasem, Dusun Krajan, dan Dusun Wonorekso.

Kerbau merupakan sebuah hewan yang sangat berjasa bagi masyarakat yang pekerjaannya sebagai petani. Di Dusun Krajan yang kebanyakan masyarakatnya adalah sebagai petani, warga Dusun Krajan kebanyakan lebih memilih untuk mempunyai kerbau daripada mempunyai sepeda motor. Karena kerbau sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam mencari nafkah dibidang pertanian. Kerbau juga berbeda dengan sapi, dua kali lipat kekuatan kerbau lebih cepat daripada sapi.

2. Kapan tradisi adat *kebo-keboan* dilaksanakan?

Awal terjadinya adat *kebo-keboan* dilaksanakan oleh Mbah Buyut Karti, karena dahulu di Dusun Krajan terjadi sebuah *Pagebluk*. *Pagebluk* adalah sebuah bala penyakit yang menyerang seluruh warga Dusun Krajan. Dan penyakitnya itu tidak sewajarnya sebuah penyakit, karena ketika ada orang yang sakit dipagi hari kemudian sore harinya orang itu meninggal. Kemudian Mbah Buyut Karti mengadakan sebuah upaya yaitu rembugan bersama dengan tokoh masyarakat lainnya untuk mengadakan *selamatan* untuk Dusun Krajan, yang mana *selamatan* tersebut bertujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menghilangkan penyakit yang dari arah barat supaya kembali ke barat, penyakit yang dari arah timur supaya kembali ke arah timur, penyakit yang dari arah selatan supaya kembali ke selatan, dan penyakit yang dari arah utara supaya kembali ke arah utara. Intinya penyakit tersebut supaya tidak menimpa Dusun Krajan lagi.

Selamatan tersebut yaitu berupa *selamatan tumpeng* yang di susun di tengah jalan Dusun Krajan, yang berupa empat penjuru. Kemudian di bacakan doa oleh Mbah Buyut Karti. Saat pembacaan doa dilaksanakan di suatu tempat yang bernama *watu loso*, alasan diberi nama *watu loso* yaitu ada sebuah batu yang berbentuk dengan *kloso* (tikar). Ketika mengadakan sebuah acara warga Dusun Krajan selalu mengadakan *selamatan* di *watu loso*. Sampai saat sekarang warga Dusun Krajan mempercayai bahwa ketika mengadakan sebuah acara, seperti: acara nikah, sunatan dan lain-lainnya mereka mengadakannya di *watu loso*, tempat itu menjadi keramat karena dekat dengan makam Mbah Buyut Karti. Ketika warga Dusun Krajan akan mengadakan acara tidak *selamatan* di *watu loso*, pasti akan ada halangan dalam acara tersebut.

3. Apa saja persiapan yang perlu di lakukan sebelum acara tradisi *kebo-keboan* dilaksanakan?

Lembaga adat *kebo-keboan* merupakan lembaga yang mengatur tentang adat kebo-keboan. Dua bulan sebelum acara adat *kebo-keboan* di mulai dengan disusunnya sebuah kepanitian, yang telah dibentuk oleh lembaga adat. Terdiri dari ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara dan seksi-seksi. Satu minggu sebelum acara di mulai membuat gapura palawija, yang mana gapura palawija itu dibentuk dari hasil panen setiap warga kemudian dikumpulkan pada setiap rukun tetangga (RT) masing-masing dan setiap rukun tetangga (RT) wajib membuat satu gapura palawija. Di Dusun Krajan memiliki 11 rukun tetangga (RT). Gapura palawija memiliki makna untuk saling bergotong-royong dan rasa syukur karena telah memiliki panen yang melimpah. Kemudian panitia pelaksana membentuk anggaran bahwa setiap rukun tetangga (RT) membuat dua *pecel pithik* yang telah dibakar, yang kemudian di serahkan kepada panitia. Tapi dalam acara *selamatan* tersebut panitia yang menyediakan kelapa yang telah *diparut* tidak dari setiap rukun tetangga (RT). *Pechel pithik* tersebut di buat untuk *selamatan* yang berada di jalan raya atau empat penjuru di Dusun Krajan.

Acara *selamatan* ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar ritual *kebo-keboan* berjalan dengan lancar. Pada hari sabtu sore, *selamatan* ini berupa *tumpeng yang lempeng*. Tidak hanya *tumpeng* yang lempeng saja, tapi juga dengan masakan tradisional masyarakat sekitar yang sederhana dengan khas Suku Usingnya. Yakni berupa: bubur ayam, ayam bakar dengan dicampuri *urap* kelapa yang masing muda, dan masih banyak lainnya. Tata cara makan pada prosesi *selamatan* ini berbeda dengan yang lainnya, ketika makan tidak boleh menggunakan sendok ataupun sejenisnya melainkan harus makan bersama di tempat yang telah tersedia nasinya. Hal inilah yang memiliki makna tersendiri yakni makan kebersamaan antara warga masyarakat Dusun Krajan. Selanjutnya acara persiapannya yakni pada malam minggunya tahlilan bersama dilanjutkan dengan santunan anak yatim piatu.

4. Bagaimana runtutan prosesi adat *kebo-keboan* tersebut?

Pagi hari pada hari minggu sebelum acara prosesi *kebo-keboan* dimulai diadakan sebuah *selamatan* yang dihadiri oleh para pejabat Daerah Banyuwangi. *Selamatan* disini yakni berupa *selamatan tumpeng munjung*. Yang mana *selamatan* ini bertujuan untuk meminta keselamatan supaya prosesi adat *kebo-keboan* berjalan lancar. Maksud dari *tumpeng* yang *munjung* ke atas yakni kita tidak boleh lupa dengan Tuhan Yang Maha Esa, karena pada dasarnya kita akan kembali Kepada-Nya. Pada *selamatan* ini *tumpengnya* berwarna putih tidak seperti lainnya *tumpeng-tumpeng* yang biasanya warna kuning, alasan menggunakan *tumpeng* warna putih karena putih biasanya melambangkan kesucian.

Setelah acara *selamatan* diadakan sebuah ijab qobul yakni doa bersama dengan menggunakan bahasa jawa yang dipimpin oleh Mbah Sapuan, baliu selaku pawang dalam acara *kebo-keboan*. Kemudian setelah doa bersama, menunggu datangnya pawai *ider bumi* adat *kebo-keboan* yang datang dari arah barat. Susunan pawai *ider bumi* terdiri dari pemeran *kebo* yang terdiri dari satu pawang dan dua *kebo*, biasanya terdapat 80 pemeran *kebo*. Dibelakang pemeran *kebo* ada Dewi Sri dengan menaiki kereta kencana yang di tarik oleh salah dua pemeran *kebo* dan juga di dorong oleh pemain lainnya. Kemudian di belakang Dewi Sri ada dayang Dewi Sri. Selanjutnya ada petani putri dan petani putra. Dan dibelakang sendiri ada rombongan pelengkap atau hiburan yang terdiri: barong, leyak, *buto*, penabuh dan lain-lainnya.

Sebelumnya acara dimulai diberi *woro-woro* untuk kumpul bersama. Lalu *kebo-keboan* berjalan menuju empat penjuru Dusun Krajan. Di setiap salah satu titik empat penjuru, Mbah Sapuan selaku pawang dalam acara *kebo-keboan* membuang *peras* supaya Dusun Krajan dijauhkan dari bencana apapun dan selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Peras itu sendiri terbuat dari daun kelapa yang dibentuk segi empat. Alasan berbentuk segi empat karena Dusun Krajan ini arahnya segi empat. Ditengah-tengah *peras* tadi terdiri dari beras 2,5 kg, alasan kenapa dipilihnya 2,5 kg karena 2,5 kg takaran minimum dalam zakat fitrah. Kiri dan kanan *peras* terdiri dari pisang buah yang telah masak. Kemudian ada kelapa yang telah disabit *sepetnya* di *munjung* ke atas lalu ditali dengan tali *rawe*. Tali *rawe* sendiri terbuat dari belum yang belum jadi. Lalu isi dari *peras* ada minyak wangi satu botol, kemudian beras kuning dan juga ada uang minimal 500 rupiah berguna untuk sari.

Peras tersebut di bawa oleh pelaku pawai *ider bumi* adat *kebo-keboan* dengan Mbah Sapuan yang membacakan ijab qobul. Seperti ini bentuk ijab qobulnya “Ya Allah, Ya Robbi, Ya Karim kulo nyuwun Ya Allah masang *peras*, Kulo nyuwun Ya

Allah Penyakit sing dugi eler baliko ngaler, penyakit sing dugi kidul baliko ngidul, penyakit sing dugi wetan baliko ngetan lan penyakit dugi kilen balik ngilen”. Kemudian peras di letakkan dan pawai *ider bumi* lanjut jalan lagi. Terakhir pawai *ider bumi* adat *kebo-keboan* yakni acara goyang, ditandai dengan turunnya Dewi Sri dari kereta kencana dengan ditandai dengan gendingan yang dinyanyikan oleh para pemain dayang Dewi Sri. Begini bentuk gendingannya “Dewi Sri siro muduno paman tani nggarap sawahe mbrujul macul nandur parine makne slamet tetandurane, dulur-dulur podo ilingio ayo njalok Hang Moho Kuoso mugo-mugo dikabulono makne apik panen an riko.”

5. Apakah ada regenerasi untuk melaksanakan adat *kebo-keboan*?

Regenerasi itu otomatis terbentuknya, tidak langsung berdiri begitu saja ada landasannya. Untuk generasi selanjutnya itu tidak langsung dipilih melainkan ada musyawarah mufakatnya. Musyawarah tersebut di hadiri oleh Lembaga Dewan Kesenian Blambangan, Komunitas Pelaksana Adat dan Tradisi.



4.1 Dokumentasi bersama Bapak Muhammad Syarifin, S.H. ketika wawancara

➤ Narasumber 2

1. Mengapa memilih kerbau?

Karena kerbau sebagai hewan mitra petani di sawah. Pada zaman dahulu dalam proses pertanian kerbau memiliki peranan khusus, terutama dalam prosesi pembajakan. Oleh karena itu kerbau yang diperankan oleh manusia dalam prosesi adat *kebo-keboan* dengan mempunyai makna betapa eratnya hubungan kerbau dengan petani.

2. Apakah tradisi adat *kebo-keboan* mengandung nilai kehidupan?

Iya, adat *kebo-keboan* memiliki sebuah nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Dusun Krajan Desa Alasmalang.

3. Bagaimana penerapan nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan*?

Nilai kehidupan yang terdapat dalam adat *kebo-keboan* antara lain yakni:

Nilai Budaya, suatu tradisi pasti ada budayanya, kemudian tradisi tersebut di budayakan dengan setiap tahunnya adat *kebo-keboan* Dusun Krajan Desa Alasmalang dilaksanakan. Tapi sejak tiga tahun kebelakang adat *kebo-keboan* tidak dilaksanakan karena adanya sebuah Covid yang memungkinkan adat tersebut tidak dilaksanakan. Nilai Religius, sebelum melaksanakan acara adat *kebo-keboan* pada malam minggunya diadakan sebuah tahlilan bersama, setelah acara tahlilan langsung dilanjut dengan acara santunan untuk anak yatim piatu. Dan pada saat sebelum diadakan acara adat *kebo-keboan* warga Dusun Krajan tidak lupa mengadakan acara untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan dalam acara. Pada saat sebelum dilaksanakan prosesi pawai *ider bumi* adat *kebo-keboan* dilaksanakan juga sebuah selamatan yang menunjukkan acara prosesi pawai *ider bumi* adat *kebo-keboan* akan segera dilaksanakan.

Nilai Sosial, warga Dusun Krajan Desa Alasmalang saat akan melaksanakan adat *kebo-keboan*, setiap satu kepala keluarga wajib memasak makanan dan jajanan terserah yang penting makanan dan jajanan tradisional khas Suku Using untuk acara *selamatan*. Satu kepala keluarga minimal menyembelih empat ayam dan itupun kadang tidak cukup. Disamping untuk acara *selamatan* pada hari sabtu, makanan tersebut juga untuk *ater-ater* kepada sanak keluarga yang tinggalnya berada di lain desa. Meskipun pada hari sabtu sudah di *ater-ater* dirumahnya masing-masing, pada hari minggunya sanak keluarga mereka juga datang untuk melihat acara puncak prosesi adat *kebo-keboan*. Dan keluarga yang di datangi terpaksa masak lagi meskipun masakan yang sederhana, tapi setidaknya ada yang digunakan untuk hidangan bagi saudara yang datang kerumahnya. Ketika acara prosesi adat *kebo-keboan* selesai, warga Dusun Krajan ketika ada orang yang lewat di depan rumahnya meskipun tidak di kenal pasti dipersilahkan untuk berkunjung kerumahnya, dengan di persilahkan makan dan minum. Yang di persilahkan untuk berkunjung pun tidak sungkan-sungkan untuk berkunjung kerumahnya.

Nilai Moral Arti dari *kebo-keboan* itu adalah tanggung jawab warga Dusun Krajan karena sudah menjadi suatu tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang. Nilai moral yang tinggi ketika acara adat *kebo-keboan* yakni warga Dusun Krajan melaksanakan sedekah bumi. Maksud dari sedekah bumi itu sendiri yakni kita di dunia ini terlalu tamak dengan kehidupan yang kita miliki. Dalam proses pertanian di sengaja atau tidak disengaja kita mengorbankan makhluk lain. Seperti waktu cangkul-cangkul di sawah tidak sadarkah bahwa ada makhluk lain yang mati gara-gara kita sedang mencangkul seperti cacing mati terkena cangkul keong juga begitu. Jadi, pada malam minggu warga Dusun Krajan melaksanakan sebuah *tafakur* atau merenung intropeksi diri orang Dusun Krajan biasa menyebutnya dengan “hening”, Tujuannya yaitu moral kita dibersihkan. Dengan membacakan sebuah doa yang dipanjatkan oleh warga Dusun Krajan ketika hening “Ya Allah besok pagi akan

dilaksanakan prosesi adat *kebo-keboan*, betapa tamaknya hidup saya ini Allah, saya mohon Ya Allah ampuni dosa-dosa saya. Beri kesadaran bumi nusantara yang ada di Desa Alasmalang ini.”



4.2 Dokumentasi bersama Bapak Hadi Surigo ketika wawancara

➤ Narasumber 3

1. Berapa lama tradisi *kebo-keboan* di laksanakan?

Acara prosesi adat *kebo-keboan* dilaksanakan cuma satu hari yakni pada hari minggu pada bulan suro. Tapi yang membuat lama yaitu sebuah persiapan sebelum acara adat *kebo-keboan* dilaksanakan. Persiapan adat *kebo-keboan* yaitu dua bulan sebelumnya dengan disusunnya sebuah kepanitiaan. Satu minggu sebelum acara prosesi adat *kebo-keboan* dimulai, para warga sekitar membuat sebuah gapura palawija. Pada zaman dahulu gapura palawija hanya ada satu saja, yakni pada RT tujuh. Kemudian ada peraturan lagi bahwa setiap RT harus mendirikan satu gapura palawija.

Dan satu hari sebelum dilaksanakan acara adat *kebo-keboan* yakni pada hari sabtu, diadakan sebuah *selamatan* agar dipermudah dalam acara *kebo-keboan*. Pada malam harinya diadakan tahlilan dan santunan anak yatim. Setelah itu para pemuda menanam *polopendem* di tengah jalan sepanjang Dusun Krajan. Paginya pada hari minggu barulah dimulai acara tradisi adat *kebo-keboan*.

2. Apa yang terjadi jika adat *kebo-keboan* tidak dilaksanakan setiap tahunnya?

Tiga tahun kebelakang adat *kebo-keboan* tidak dilaksanakan, karena adanya Virus Covid yang memungkinkan adat *kebo-keboan* tidak di laksanakan. Ketika tidak dilaksanakan prosesi adat *kebo-keboan*, warga Dusun Krajan cuma mengadakan sebuah *selamatan* sederhana saja, dengan dihadiri sanak keluarga terdekat.

Tapi pada zaman dahulu ketika adat *kebo-keboan* tidak dilaksanakan, terjadi sebuah bencana yang mengakibatkan beberapa warga Dusun Krajan dari tua

maupun muda banyak yang kesurupan. Dan proses pertanianpun mengakibatkan gagal panen, karena terkena *wereng* (sebuah penyakit yang menyerang sebuah tanaman).



4.3 Dokumentasi bersama Bapak Madin ketika wawancara

➤ Narasumber 4

1. Apakah ada kriteria khusus untuk para pemeran dalam adat *kebo-keboan*?

Untuk pemain *kebonya* tidak ada kriteria yang khusus, tidak harus dari warga Dusun Krajan saja melainkan dari Desa lainnya juga boleh ikut jadi pemeran *kebo-keboan*. Tapi biasanya yang dari Dusun Krajan sendiri yaitu pemuda dusun tersebut. Untuk peran Dewi Sri sebelumnya ada penyeleksian antara dua orang, dengan diberi sebuah pertanyaan mengenai adat *kebo-keboan*. Yang memerankan Dewi Sri dia harus masih gadis dan minimal masih SMA. Tidak hanya diberi sebuah pertanyaan saja, melainkan juga dilihat dari nilai kehidupan anaknya juga. Dan pemeran Dewi Sri ini wajib anak gadis Dusun Krajan sendiri. Disini Dewi Sri berpakaian layaknya sebuah Dewi-dewi yang cantik, dengan dinaikkan di kereta dorong yang telah dihiasi dengan hasil panen warga sekitar. Percaya atau tidak biasanya setelah memerankan Dewi Sri, ia langsung mendapatkan jodoh dan akhirnya menikah.

Selanjutnya ada pemeran dayang Dewi Sri yang berada di belakangnya Dewi Sri, pemeran dayang wajib dari warga Dusun Krajan. Pakaian dayang Dewi Sri cantik layaknya sebuah dayang-dayang yang mengawal seorang Dewinya. Dibelakang pemeran dayang Dewi Sri ada para petani putri yang terdiri dari beberapa petani Dusun Krajan, dan mereka berpakaian layaknya seorang petani. Ketika ada pemeran petani putri juga ada pemeran petani putra. Sama dengan pemeran petani putri pemeran petani putra juga dari warga Dusun Krajan sendiri dan berpakaian layaknya petani dengan membawa peralatan ketika akan ke sawah. Terakhir sendiri yaitu pemain tambahan yang terdiri dari hiburan-hiburan, seperti barong, leyak, reog dan lain-lainnya.

2. Apakah ada bayaran khusus untuk pemeran dalam prosesi adat *kebo-keboan*?

Sebagai warga Dusun Krajan dan juga sebagai generasi muda kita harus melestarikan budaya yang ada di desa kita. Ketika kita berperan dalam prosesi adat *kebo-keboan*, tidak ada bayaran khusus dan tidak ada paksaan ikut dengan suka rela menjadi peran dalam prosesi adat *kebo-keboan*. Dengan tujuan supaya adat kebo-keboan tidak musnah, kita harus melestarikannya. Kalau tidak warga Dusun Krajan sendiri, lalu siapa yang akan melestarikannya. Terutama generasi muda yang sebagai generasi penerus.



4.4 Dokumentasi bersama Slamet ketika wawancara

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menjabarkan pembahasan mengenai skripsi peneliti. Penjabaran pada bab ini sesuai dengan fokus penelitian, yakni peneliti akan menjabarkan nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang Singojuruh, Banyuwangi.

Di dalam adat *kebo-keboan* terdapat sebuah nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat Dusun Krajan sendiri. Sebelum membahas tentang nilai yang terdapat pada adat *kebo-keboan*, peneliti akan membahas tentang persiapan dan prosesi adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi. Dari situlah akan ditemukan sebuah nilai yang terdapat pada adat *kebo-keboan*.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan peneliti membutuhkan waktu tiga hari dari 28 maret 2022 sampai 30 maret 2022. Penelitian ini bertempat di Dusun Krajan Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Dengan beberapa pertanyaan utama dan beberapa pertanyaan spontan dari beberapa informan untuk mendapatkan informasi dari informan yang mengetahui tentang adat *kebo-keboan* Dusun Krajan Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

Peneliti merekam wawancara menggunakan hp *recorder*, setelah itu mencatat hasil yang didapat dari informan dan diketik kembali. Selain itu peneliti juga melakukan observasi selama satu hari, tapi sebelum tugas akhir ini dibuat peneliti sudah pernah

melakukan observasi dengan menghadiri acara prosesi adat *kebo-keboan*. Sehingga hasil peneliti yang sekarang dan yang dahulu digabungkan.

Teknik terakhir yang digunakan adalah dokumentasi dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit. Dalam artian jika ada kekeliruan data, datanya tetap tidak berubah, melalui dokumentasi yang digunakan berkaitan dengan penelitian, seperti transkrip wawancara, hasil foto dan video upacara adat sampai teori yang diperlukan dari buku dan bacaan. Berikut ini hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, yang kemudian peneliti melaksanakan paparan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian.

A. Persiapan dan Prosesi Adat *Kebo-Keboan*

Pada suatu acara apapun itu pasti ada sebuah persiapannya. Menurut pandangan peneliti, semua hal tanpa ada sebuah persiapan pasti akan berantakan. Sama halnya dengan sebuah adat *kebo-keboan* yang berada di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi, sebelum diadakan prosesi adat *kebo-keboan* dilaksanakan sebuah persiapan. Hal ini didukung sesuai dengan hasil wawancara kepada ketua lembaga adat Desa Alasmalang, bapak Muhammad Syarifin yang mengatakan bahwa:

“Lembaga adat *kebo-keboan* merupakan lembaga yang mengatur tentang adat *kebo-keboan*. Dua bulan sebelum acara adat *kebo-keboan* di mulai dengan disusnya sebuah kepanitian, yang telah dibentuk oleh lembaga adat. Terdiri dari ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara dan seksi-seksi. Satu minggu sebelum acara di mulai membuat gapura palawija, yang mana gapura palawija itu dibentuk dari hasil panen setiap warga kemudian dikumpulkan pada setiap rukun tetangga (RT) masing-masing dan setiap rukun tetangga (RT) wajib membuat satu gapura palawija. Di Dusun Krajan memiliki 11 rukun tetangga (RT). Gapura palawija memiliki makna untuk saling bergotong-royong dan rasa syukur karena telah memiliki panen yang melimpah. Kemudian panitia pelaksana membentuk anggaran bahwa setiap satu rukun tetangga (RT) membuat dua *pecel pithik* yang telah dibakar, yang kemudian di serahkan kepada panitia. Tapi dalam acara *selamatan* tersebut panitia yang menyediakan kelapa yang telah *diparut* tidak dari setiap rukun tetangga (RT). *Pechel pithik* tersebut di buat untuk *selamatan* yang berada di jalan raya atau empat penjuru di Dusun Krajan.

Acara *selamatan* ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar ritual *kebo-keboan* berjalan dengan lancar. Pada hari sabtu sore, *selamatan* ini berupa *tumpeng yang lemper*. Tidak hanya tumpeng yang lemper saja, tapi juga dengan masakan tradisional masyarakat sekitar yang sederhana dengan khas Suku Usingnya. Yakni berupa: *jenang*, bubur ayam, ayam bakar dengan dicampuri *urap* kelapa yang masing muda, dan masih banyak lainnya. Tata cara makan pada prosesi *selamatan* ini berbeda dengan yang lainnya, ketika makan tidak boleh menggunakan sendok ataupun sejenisnya melainkan harus makan bersama di tempat yang telah tersedia nasinya. Hal inilah yang memiliki makna tersendiri yakni makan kebersamaan antara warga masyarakat Dusun Krajan. Selanjutnya acara persiapannya yakni pada malam minggunya tahlilan bersama dilanjutkan dengan santunan anak yatim piatu.”

Pada adat *kebo-keboan* ada persiapan sebelum diadakannya prosesi adat tersebut. Dua bulan sebelum acara dilaksanakan lembaga adat *kebo-keboan* membentuk struktur kepanitian yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekertaris, bendahara dan seksi-seksi. Setelah terbentuknya kepanitiaan, satu minggu sebelum acara prosesi adat *kebo-keboan* dimulai membuat *gapura palawija*.

Gapura palawija tersebut terdiri dari hasil panen setiap masyarakat yang telah dikumpulkan jadi satu di rukun tetangga (RT) masing-masing. Setiap satu rukun tetangga (RT) membuat satu *gapura palawija*. Di Dusun Krajan terdiri dari 11 rukun tetangga (RT). Tapi pada zaman dahulu *gapura palawija* hanya didirikan oleh rukun tetangga (RT) 7 saja dan itupun hanya mendirikan dua *gapura palawija*, kemudian ada peraturan dari desa bahwa setiap rukun tetangga (RT) harus mendirikan dua *gapura palawija*.

Setelah hasil panen telah dikumpulkan di rukun tetangga (RT) masing-masing, kemudian bersama-sama para kaum laki-laki membuat *gapura palawija*. *Gapura palawija* mempunyai makna untuk saling bergotong-royong dan rasa syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan panen yang melimpah.

Adat *kebo-keboan* dilaksanakan pada bulan *suro* yang bertepatan pada hari minggu. Dipilihnya hari minggu karena bertepatan dengan hari libur, supaya memungkinkan banyak yang menghadiri acara prosesi adat *kebo-keboan*. Satu hari

sebelum dilaksanakan prosesi adat *kebo-keboan*, yakni pada sabtu sore diadakan sebuah *selamatan tumpeng* yang dilaksanakan di jalan empat penjuru yang ada di Dusun Krajan. Tumpeng yang digunakan beda dengan tumpeng lainnya. Biasanya *tumpeng* menjulang ke atas tapi ini tidak, bentuk *tumpengnya lempet*. Setiap rukun tetangga (RT), menyediakan dua *pechel pithik*. *Parutan* kelapa muda untuk perlengkapan *tumpeng* disediakan oleh panitia.

Tidak hanya *tumpeng* saja yang disajikan dalam acara *selamatan* ini. Tapi juga makanan tradisional khas Suku Using, seperti: jenang, bubur ayam, ayam bakar yang dicampuri dengan urap kelapa yang masih muda, dan lain-lainnya. Prosesi makan dalam *selamatan* ini berbeda dengan *selamatan* yang lainnya, caranya yakni harus makan *dilempernya* langsung. Tidak boleh menggunakan sendok ataupun alat semacamnya ketika makan harus menggunakan tangan. Maksudnya dari *selamatan* ini yakni kebersamaan antar warga supaya tetap terjaga. Tidak memandang itu orang kaya atau orang miskin yang terpenting semua masyarakat makan bersama dalam satu tempat.

Saat malam minggunya ada acara tahlilan bersama oleh masyarakat Dusun Krajan. Setelah tahlilan bersama dilanjutkan dengan acara santunan anak yatim piatu. Kemudian para remaja Dusun Krajan, memasang tanaman hasil panen masyarakat Dusun Krajan disepanjang jalan empat penjuru yang berada di Dusun Krajan tanaman ini hanyalah untuk simbolis saja.

Kemudian setelah diadakannya sebuah runtutan persiapan, dilanjutkan dengan runtutan prosesi adat *kebo-keboan*. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada ketua lembaga adat Desa Alasmalang, beliau yang menguasai banyak tentang adat *kebo-keboan* yang berada di Desa Alasmalang, berikut paparan dari bapak Muhammad Syarifin, menyatakan bahwa:

“Pagi hari pada hari minggu sebelum acara prosesi *kebo-keboan* dimulai diadakan sebuah *selamatan* yang dihadiri oleh para pejabat Daerah Banyuwangi. *Selamatan* disini yakni berupa *selamatan tumpeng munjung*. Yang mana *selamatan* ini bertujuan untuk meminta keselamatan supaya prosesi adat *kebo-keboan* berjalan lancar. Maksud dari *tumpeng* yang *munjung* ke atas yakni kita tidak boleh lupa dengan Tuhan Yang Maha Esa, karena pada dasarnya kita akan kembali Kepada-Nya. Pada *selamatan* ini *tumpengnya* berwarna putih tidak seperti lainnya *tumpeng-tumpeng* yang biasanya warna kuning, alasan menggunakan *tumpeng* warna putih karena putih biasanya melambangkan kesucian.

Setelah acara *selamatan* diadakan sebuah ijab qobul yakni doa bersama dengan menggunakan bahasa jawa yang dipimpin oleh Mbah Sapuan, baliu selaku pawang dalam acara *kebo-keboan*. Kemudian setelah doa bersama, menunggu datangnya pawai *ider bumi* adat *kebo-keboan* yang datang dari arah barat. Susunan pawai *ider bumi* terdiri dari pemeran *kebo* yang terdiri dari satu pawang dan dua kebo, biasanya terdapat 80 pemeran *kebo*. Dibelakang pemeran *kebo* ada Dewi Sri dengan menaiki kereta kencana yang di tarik oleh dua pemeran *kebo* dan juga di dorong oleh pemain lainnya. Kemudian di belakang Dewi Sri ada dayang Dewi Sri. Selanjutnya ada petani putri dan petani putra. Dan dibelakang sendiri ada rombongan pelengkap atau hiburan yang terdiri: seni kreasi barong, leyak, *buto*, penabuh dan lain-lainnya. Sebelumnya acara dimulai diberi *woro-woro* untuk kumpul bersama. Lalu *kebo-keboan* berjalan menuju empat penjuru Dusun Krajan. Di setiap salah satu titik empat penjuru, Mbah Sapuan selaku pawang dalam acara *kebo-keboan* membuang *peras* supaya Dusun Krajan dijauhkan dari bencana apapun dan selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Peras itu sendiri terbuat dari daun kelapa yang dibentuk segi empat. Alasan berbentuk segi empat karena Dusun Krajan ini arahnya segi empat. Ditengah-tengah *peras* tadi terdiri dari beras 2,5 kg, alasan kenapa dipilihnya 2,5 kg karena 2,5 kg takaran minimum dalam zakat fitrah. Kiri dan kanan *peras* terdiri dari pisang buah yang telah masak. Kemudian ada kelapa yang telah disabit *sepetnya* di *munjung* ke atas lalu ditali dengan tali *rawe*. Tali *rawe* sendiri terbuat dari belum yang belum jadi. Lalu isi dari *peras* ada minyak wangi satu botol, kemudian beras kuning dan juga ada uang minimal 500 rupiah berguna untuk sari.

Peras tersebut di bawa oleh pelaku pawai *ider bumi* adat *kebo-keboan* dengan Mbah Sapuan yang membacakan ijab qobul. Seperti ini bentuk ijab qobulnya “Ya Allah, Ya Robbi, Ya Karim kulo nyuwun Ya Allah masang *peras*, Kulo nyuwun Ya Allah Penyakit sing dugi eler baliko ngaler, penyakit sing dugi kidul baliko ngidul, penyakit sing dugi wetan baliko ngetan lan penyakit dugi kilen balik ngilen”. Kemudian *peras* di letakkan dan pawai *ider bumi* lanjut jalan lagi. Terakhir pawai *ider bumi* adat *kebo-keboan* yakni acara goyang.”

Acara prosesi adat *kebo-keboan* yang dilaksanakan pada hari minggu pada bulan *suro*. Dipilihnya hari minggu karena bertepatan pada hari libur, dan dipilihnya bulan *suro* mitosnya masyarakat Dusun Krajan beranggapan bulan *suro* merupakan

suatu bulan yang *kramat*. Prosesi awal dalam acara *kebo-keboan* yakni diadakan *slametan* yang menandakan bahwa prosesi adat *kebo-keboan* akan segera dilaksanakan.

Selametan pada hari prosesi adat *kebo-keboan* berupa *selametan tumpeng* yang munjung ke atas. Warna dari *tumpengnya* berbeda dengan *tumpeng* yang biasanya, disini *tumpengnya* berwarna putih tidak seperti *tumpeng* yang lainnya yang berwarna kuning. Masyarakat Dusun Krajan mempercayai bahwa makna dari *tumpeng* yang berwarna putih yakni menandakan kesucian, dan bentuk *tumpeng* yang menjulang ke atas menandakan bahwa kita semua tidak boleh melupakan yang diatas yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah acara *selametan* selesai, diadakan sebuah ijab qobul atau doa bersama yang dipimpin oleh seorang pawang yang menangani prosesi adat *kebo-keboan* yakni Mbah Sapuan, beliau adalah salah satu murid dari Mbah Buyut Karti. Kemudian setelah ijab qobul selesai, diberi pengumuman untuk berkumpul semuanya untuk menunggu pawai *ider bumi* yang datangnya dari arah barat.

Sebelum acara prosesi dimulai, saluran air Desa Krajan dibendung dan dibuka kembali ketika prosesi *ider bumi* adat *kebo-keboan* dimulai. Setelah saluran airnya dibuka, prosesi *ider bumi* adat *kebo-keboan* dimulai. Diawali oleh pemeran *kebo*, dibelakang pemeran *kebo* ada pemeran Dewi Sri. Sosok Dewi Sri Bukanlah *figur* sebuah tokoh melainkan hanya sebuah lambang kesuburan dibidang pertanian.

Pemeran Dewi Sri menaiki sebuah kereta kaca yang terbuat dari bambu dan dihiasi dengan hasil panen masyarakat sekitar. Kereta kaca tersebut ditarik oleh dua pemeran *kebo* dan didorong oleh beberapa pemeran *ider bumi*. Untuk pemeran Dewi Sri ada sebuah takhayul dibaliknya, percaya pada hal-hal takhayul tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam karena termasuk dalam sesuatu yang syirik. Orang yang

telah melakukan hal yang syirik disebut musyrik. Dan menurut kepercayaan agama Islam, orang yang musyrik sangat dibenci oleh Allah. Meskipun hal tersebut dibenci oleh Allah, tapi masyarakat masih banyak yang mempercayainya dan susah untuk mencegahnya karena takhayul merupakan warisan nenek moyang yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pada dasarnya seiringnya perkembangan zaman, maka kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat takhayul terus terkikis.

Menurut Juahari (2018:103) bahwa takhayul mencakup bukan hanya kepercayaan melainkan juga kelakuan, pengalaman-pengalaman, ada kalanya juga alat, dan biasanya juga ungkapan atau sajak. Takhayul digolongkan menjadi tiga bagian, yakni: takhayul sekitar lingkungan hidup manusia, takhayul mengenai alam gaib, dan takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan tentang pemeran dalam prosesi adat *kebo-keboan*, yang dilakukan dengan Slamet, ia memaparkan sebagai berikut:

“Yang memerankan Dewi Sri dia harus masih gadis dan minimal masih SMA. Tidak hanya diberi sebuah pertanyaan saja, melainkan juga dilihat dari nilai kehidupan anaknya juga. Dan pemeran Dewi Sri ini wajib anak gadis Dusun Krajan sendiri. Disini Dewi Sri berpakaian layaknya sebuah Dewi-dewi yang cantik, dengan dinaikkan di kereta dorong yang telah dihiasi dengan hasil panen warga sekitar. Percaya atau tidak biasanya setelah memerankan Dewi Sri, ia langsung mendapatkan jodoh dan akhirnya menikah.”

Dari penjelasan Slamet dapat dipahami bahwa terdapat sebuah takhayul untuk pemeran Dewi Sri, yakni setelah memerankan sebagai Dewi Sri gadis tersebut tidak lama lagi akan mendapatkan jodoh. Jadi untuk pemeran Dewi Sri harus benar-banar terseleksi dan yang cocok. Selain takhayul tentang pemeran Dewi Sri juga ada tentang ketika zaman dahulu prosesi adat *kebo-keboan* tidak dilaksanakan dalam satu tahun. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan Pak Madin, beliau adalah salah satu warga Dusun Krajan, menjelaskan sebagai berikut:

“Tiga tahun kebelakang adat *kebo-keboan* tidak dilaksanakan, karena adanya Virus Covid yang memungkinkan adat *kebo-keboan* tidak dilaksanakan. Ketika tidak dilaksanakan prosesi adat *kebo-keboan*, warga Dusun Krajan cuma mengadakan sebuah *selamatan* sederhana saja, dengan dihadiri sanak keluarga terdekat.

Tapi pada zaman dahulu ketika adat *kebo-keboan* tidak dilaksanakan, terjadi sebuah bencana yang mengakibatkan beberapa warga Dusun Krajan dari tua maupun muda banyak yang kesurupan. Dan proses pertanianpun mengakibatkan gagal panen, karena terkena *wereng* (sebuah penyakit yang menyerang sebuah tanaman).”

Dari penjelasan Pak Madin memaparkan bahwa pada zaman dahulu ketika tidak melaksanakan prosesi adat *kebo-keboan* pasti akan ada sebuah bencana, antara lain yakni beberapa masyarakat Dusun Krajan baik itu tua atau muda, laki-laki atau perempuan banyak yang mengalami kesurupan. Hal tersebut juga berakibat pada pertanian yang mengakibatkan gagal panen akibat terkena penyakit.

Selain dua takhayul di atas yang dapat dipercayai oleh masyarakat Dusun Krajan, ada juga tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar, berikut ini hasil wawancara kepada bapak Muhammad Syarifin tentang suatu tempat yang keramat yang dipercayai oleh masyarakat sekitar:

“Saat pembacaan doa dilaksanakan di suatu tempat yang bernama *watu loso*, alasan diberi nama *watu loso* yaitu ada sebuah batu yang berbentuk dengan *kloso* (tikar). Ketika mengadakan sebuah acara warga Dusun Krajan selalu mengadakan *selamatan* di *watu loso*. Sampai saat sekarang warga Dusun Krajan mempercayai bahwa ketika mengadakan sebuah acara, seperti: acara nikah, sunatan dan lain-lainnya mereka mengadakannya di *watu loso*, tempat itu menjadi keramat karena dekat dengan makam Mbah Buyut Karti. Ketika warga Dusun Krajan akan mengadakan acara tidak *selamatan* di *watu loso*, pasti akan ada halangan dalam acara tersebut.

Percaya atau tidak percaya *watu loso* termasuk tempat yang dianggap keramat dan maqom Mbah Buyut Karti ada di dekat *watu loso*. Saat mengadakan acara apapun sebelumnya masyarakat Dusun Krajan mengadakan *selamatan* di *watu loso* tersebut. Dan apabila tidak mengadakan *selamatan* di *watu loso*, pasti akan terjadi musibah dalam acara tersebut.

Kemudian dibelakang pemeran Dewi Sri ada pemeran dayang Dewi Sri, dilanjut dengan pemeran petani putri dan petani putra. Yang terakhir yakni sebuah pemeran pelengkap yakni: seni tradisi barong, leyak, buto, penabuh dan lain-lainnya. Pawai *ider bumi* berjalan menuju empat penjuru, Mbah Sapuan selaku pawang adat *kebo-keboan* disetiap titik empat penjuru membuang sebuah *peras*.

Para pemeran dalam prosesi adat *kebo-keboan* melaksanakannya dengan suka rela, seperti yang telah dipaparkan oleh Slamet, ia adalah salah satu pemeran *kebo* dalam prosesi adat *kebo-keboan*, menyatakan bahwa:

“Sebagai warga Dusun Krajan dan juga sebagai generasi muda kita harus melestarikan budaya yang ada di desa kita. Ketika kita berperan dalam prosesi adat *kebo-keboan*, tidak ada bayaran khusus dan tidak ada paksaan ikut dengan suka rela menjadi peran dalam prosesi adat *kebo-keboan*. Dengan tujuan supaya adat *kebo-keboan* tidak musnah, kita harus melestarikannya. Kalau tidak warga Dusun Krajan sendiri, lalu siapa yang akan melestarikannya. Terutama generasi muda yang sebagai generasi penerus.”

Masyarakat Dusun Krajan melakukan semua dengan suka rela, tidak ada bayaran khusus dan tidak ada paksaan. Semua itu hanya untuk melestarikan kebudayaan yang adat *kebo-keboan* supaya tidak punah dan tidak diakui oleh masyarakat Desa lainnya.

Kemudian *peras* yang digunakan tersebut terbuat dari daun kelapa yang telah dibentuk segi empat, alasan dibentuk segi empat karena arah Dusun Krajan berbentuk segi empat. Ditengah *peras* ada beras dengan takaran 2,5 kg, alasan dipilihnya 2,5 kg karena takaran tersebut sama dengan takaran minimum orang yang sedang zakat fitrah. Kiri dan kanan *peras* terdiri dari pisang yang sudah masak dan Kalapa yang telah disambit, sepetnya dibuat menjulang ke atas kemudian ditali dengan tali rawe. Tali rawe terbuat dari benang yang belum jadi. Lalu ada minyak wangi satu botol, beras kuning dan tak lupa uang berguna untuk sari.

Peras tersebut dibawa oleh beberapa pemeran prosesi *ider bumi*, Mbah Sapuan membacakan *ijab qobul*. Beginilah *ijab qobul* yang dibacakan Mbah Sapuan dengan menggunakan bahasa jawa “Ya Allah Ya Robbi Ya Karim, kulo nyuwun Ya Allah masang peras, kulo nyuwun Ya Allah penyakit sing dugi eler baliko ngaler, penyakit sing dugi kidul baliko ngidul, penyakit sing dugi kulon baliko ngulon lan penyakit sing dugi wetan baliko ngetan.” Kemudian peras diletakan dan *ider bumi* berjalan lagi.

Ijab qobul juga dapat dikatakan sebagai mantra, menurut Badara (2020:21) menyatakan bahwa mantra dikatakan sebagai puisi magis yang kadang-kadang digunakan untuk mencapai tujuan. Kata “mantra” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “jampi” “pesona”, atau “doa”. Pada kajian folklor, istilah tersebut dapat disamakan dengan puisi lisan yang merupakan bagian dari sastra lisan.

Mantra memiliki *survival* yang cukup tinggi karena sampai saat ini terjadi banyak perubahan tata nilai masyarakat dan perkembangan iptek, tapi mantra masih menunjukkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Karena mantra merupakan peninggalan dari nenek moyang secara turun-temurun.

Mantra pada dasarnya mengandung dua hal yang bertentangan, rayuan, dan perintah, sehingga dua hal tersebut tercermin di dalam mantra. Pada permintaan, biasanya terdapat kata-kata yang merayu-rayu, dan ada pemborosan kata-kata melalui bahasa yang berulang-ulang. Kata-kata yang merayu itulah terasa seakan-akan melemahkan hati makhluk gaib, karena ada yang diminta dari makhluk gaib. Apabila ia telah lemah, ia dapat diperintah untuk melakukan sesuatu. Pembaca mantra sebagai manusia bumi sangat berperan dalam pembacaan mantra, karena posisi pembaca mantra adalah sebagai penyampai niat atau kehendak dengan dunia atas.

Kata sapaan dalam sebuah mantra bisa saja berbahasa Jawa, karena ada keterkaitan antara asal-usul ritual dengan wilayah tempat pelaku ritual berasal. Dimungkinkan juga terjadi alih kode atau campur kode bahasa dalam sebuah mantra. Mantra didasarkan seseorang pada tempat tertentu, dengan teks tertentu dan terdapat kekuatan di dalamnya.

Baik atau tidaknya sebuah mantra tergantung pada efektif atau tidaknya mantra tersebut, bukan pada indah tidaknya. Kekuatan dari mantra seperti membuat orang sakit, menyembuhkan orang sakit, melindungi diri dari roh jahat, supaya laris berjualan. Pawang dalam pembacaan sebuah mantra dapat berasal dari segala kalangan masyarakat, dan mereka bukan dihormati atau disegani, melainkan ditakuti.

Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) istilah mantra dapat diartikan dengan susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh seorang dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lainnya. Bahasa mantra bersifat rahasia dan terbatas yang tidak mudah dipahami oleh semua orang. Bahasa yang terdiri dari kata-kata yang indah dan diksi yang terpilih dengan mengandung makna yang sangat dalam sehingga mantra dapat mencapai sebuah tujuan. Secara umum, berdasarkan tujuannya mantra dapat dibagi menjadi empat jenis: 1) mantra untuk pengobatan, 2) mantra untuk pakaian atau pelindung diri, 3) mantra untuk pekerjaan, dan 4) mantra adat-istiadat (Badara, 2020:22).

Estetika kebahasaan pada mantra merupakan wujud keindahan yang telah tepancar lewat jalinan kata-kata, larik dan bait serta iramanya. Dengan rima yang ada dalam mantra tersebut, dapat di mengerti fungsi dari pengulangan bunyi dan bentuk-bentuk pengulangan bunyi yang menimbulkan nilai estetis.

Pradopo (2020:27) mengemukakan bahwa irama dalam bahasa ialah pergantian bunyi panjang-pendek, keras-lemah, dan tinggi-rendah. Bunyi-bunyi yang berulang, pergantian teratur, variasi-variasi bunyi itu menimbulkan gerak yang hidup. Irama menyebabkan ucapan enak didengar, menarik perhatian, berdaya untuk mencurahkan perasaan yang kuat, juga dapat membantu untuk menimbulkan citraan yang jelas dan menimbulkan suasana yang khusus.

Jika dicermati penggunaan gaya bahasa dalam sebuah mantra seperti ada ceritanya, ada asal usul, dan ada pemahaman sebuah budaya. Ada sebuah keinginan yang dicapai dalam sebuah mantra. Ada juga kerjasama yang diajukan serta kepisahannya. Semua diatur begitu rapi dengan bahasa yang khas dan sedikit mudah dipahami. Seperti halnya dalam mantra dalam pelaksanaan meletakkan *peras* dalam prosesi adat *kebo-keboan*, seperti berikut bentuknya:

“Ya Allah Ya Robbi Ya Karim, kulo nyuwun Ya Allah masang peras, kulo nyuwun Ya Allah penyakit sing dugi eler baliko ngaler, penyakit sing dugi kidul baliko ngidul, penyakit sing dugi kulon baliko ngulon lan penyakit sing dugi wetan baliko ngetan.”

Dalam mantra tersebut terdapat gaya bahasa dalam bentuk repetisi. Menurut Keraf (2010:116) Repetisi yakni perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Disini pengulangannya berupa dalam bentuk kalimat, dengan alasan karena kalimat tersebut memberi tekanan terhadap prosesi pelaksanaan meletakkan *peras*, yakni memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya segala penyakit yang ada untuk segera hilang. Dan dalam segi nonbahasanya mantra tersebut termasuk dalam sebuah tujuan, yakni gaya berdasarkan tujuan untuk memperoleh sebuah maksud.

Terakhir prosesi dari pawai *ider bumi* adat *kebo-keboan* yaitu acara prosesi goyang. Goyang dilaksanakan di salah satu sawah yang belum ada tanaman padinya. Dengan ditandai Dewi Sri turun dari kereta kencana. Dengan di iringi sebuah

gendingan dari para dayang Dewi Sri, begini bentuk dari *gendingannya* “Dewi Sri siro muduno paman tani nggarap sawahe mbrujul macul nandur parine makne selamat tetandurane, dulur-dulur podo ilingo ayo njaluk Hang Maha Kuoso mugo-mugo di kabulono makne apik panen an riko.”

Dari *gendingan* di atas terdapat sebuah gaya bahasa dari segi nonbahasa, yakni gaya berdasarkan tujuan. Maksudnya adalah sebuah tujuan untuk memperoleh apa yang telah dimaksudkan dalam prosesi goyang dalam adat *kebo-keboan*. Bentuk kata tujuan tersebut yakni: “dulur-dulur podo ilingio ayo njaluk Hang Maha Kuoso”. Dari kata-kata tersebut dapat diartikan bahwa semua masyarakat di anjurkan untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya pelaksanaan acaranya yaitu, Dewi Sri memegang kepala pemeran *kebo* satu per satu. Pemeran *kebo* yang awalnya sulit untuk dikondisikan setelah dipegang kepalanya oleh Dewi Sri seketika menjadi jinak. Kemudian dua pemeran *kebo* melakukan ritual bajak yang dikendalikan oleh satu pemeran petani, layaknya *kebo* asli yang sedang melakukan bajak sawah. Selanjutnya beberapa pemeran petani putra dan petani putri melaksanakan tanam padi. Dan acara tersebut terakhir dalam prosesi adat *kebo-keboan*.

B. Nilai-Nilai Kehidupan yang Terdapat pada Adat *Kebo-Keboan*

Dalam sebuah adat pasti terkandung nilai didalamnya. Begitu halnya dengan adat *kebo-keboan* didalamnya ada sebuah nilai kehidupan. Hal ini didukung oleh sebuah pernyataan dari bapak Hadi Surigo selaku Kepala Desa Alasmalang:

“Iya, adat *kebo-keboan* memiliki sebuah nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Dusun Krajan Desa Alasmalang.”

Di dalam adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh memiliki nilai kehidupan yang berguna untuk masyarakat Dusun Krajan Desa Alasmalang

Kecamatan Singojuruh itu sendiri. Dan inilah paparan tentang nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang, dipaparkan oleh bapak Hadi Surigo, bahwa:

“Nilai kehidupan yang terdapat dalam adat *kebo-keboan* antara lain yakni:

Nilai Budaya, suatu tradisi pasti ada budayanya, kemudian tradisi tersebut di budayakan dengan setiap tahunnya adat *kebo-keboan* Dusun Krajan Desa Alasmalang dilaksanakan. Tapi sejak tiga tahun kebelakang adat *kebo-keboan* tidak dilaksanakan karena adanya sebuah covid yang memungkinkan adat tersebut tidak dilaksanakan. Nilai Religius, sebelum melaksanakan acara adat *kebo-keboan* pada malam minggunya diadakan sebuah tahlilan bersama, setelah acara tahlilan langsung dilanjut dengan acara santunan untuk anak yatim piatu. Dan pada saat sebelum diadakan acara adat *kebo-keboan* warga Dusun Krajan tidak lupa mengadakan acara *selamatan* untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan dalam acara. Pada saat sebelum dilaksanakan prosesi pawai *ider bumi* adat *kebo-keboan* dilaksanakan juga sebuah *selamatan* yang menunjukkan acara prosesi pawai *ider bumi* adat *kebo-keboan* akan segera dilaksanakan.

Nilai Sosial, warga Dusun Krajan Desa Alasmalang saat akan melaksanakan adat *kebo-keboan*, setiap satu kepala keluarga wajib memasak makanan dan jajanan terserah yang penting makanan dan jajanan tradisional khas Suku Using untuk acara *selamatan*. Satu kepala keluarga minimal menyembelih empat ayam dan itupun kadang tidak cukup. Disamping untuk acara *selamatan* pada hari sabtu, makanan tersebut juga untuk *ater-ater* kepada sanak keluarga yang tinggalnya berada di lain desa. Meskipun pada hari sabtu sudah di *ater-ater* dirumahnya masing-masing, pada hari minggunya sanak keluarga mereka juga datang untuk melihat acara puncak prosesi adat *kebo-keboan*. Dan keluarga yang di datangi terpaksa masak lagi meskipun masakan yang sederhana, tapi setidaknya ada yang digunakan untuk hidangan bagi saudara yang datang kerumahnya.

Ketika acara prosesi adat *kebo-keboan* selesai, warga Dusun Krajan ketika ada orang yang lewat di depan rumahnya meskipun tidak di kenal pasti dipersilahkan untuk berkunjung kerumahnya, dengan di persilahkan makan dan minum. Yang di persilahkan untuk berkunjung pun tidak sungkan-sungkan untuk berkunjung kerumahnya. Nilai Moral, arti dari *kebo-keboan* itu adalah tanggung jawab warga Dusun Krajan karena sudah menjadi suatu tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang. Nilai moral yang tinggi ketika acara adat *kebo-keboan* yakni warga Dusun Krajan melaksanakan *sedekah bumi*. Maksud dari *sedekah bumi* itu sendiri yakni kita di dunia ini terlalu tamak dengan kehidupan yang kita miliki.

Dalam proses pertanian di sengaja atau tidak disengaja kita mengorbankan makhluk lain. Seperti waktu cangkul-cangkul di sawah tidak sadarkah bahwa ada makhluk lain yang mati gara-gara kita sedang mencangkul seperti cacing mati terkena cangkul keong juga begitu. Jadi, pada malam minggu warga Dusun Krajan melaksanakan sebuah *tafakur* atau merenung

introspeksi diri orang Dusun Krajan biasa menyebutnya dengan “hening”, Tujuannya yaitu moral kita dibersihkan. Dengan membacakan sebuah doa yang dipanjatkan oleh warga Dusun Krajan ketika hening “Ya Allah besok pagi akan dilaksanakan prosesi adat *kebo-keboan*, betapa tamaknya hidup saya ini Ya Allah, saya mohon Ya Allah ampuni dosa-dosa saya. Beri kesadaran bumi nusantara yang ada di Desa Alasmalang ini.”

Nilai kehidupan terdiri dari empat macam antara lain yakni: nilai budaya, nilai religius, nilai sosial, dan nilai moral. Berikut penjelasan dari masing-masing nilai tersebut.

a. Nilai Budaya

Adat *kebo-keboan* adalah suatu tradisi turun-temurun yang ada dari zaman dahulu. Mbah Buyut Karti adalah pelopor dari adat *kebo-keboan*. Karena telah ada dari zaman dahulu, sebagai generasi penerus maka tradisi tersebut dibudayakan dengan setiap tahunnya diadakannya adat *kebo-keboan*. Tapi adat *kebo-keboan* selama tiga tahun kebelakang ini tidak diadakan karena adanya covid-19, harus mematuhi peraturan yang telah ditentukan oleh pemerintah, dengan tidak boleh mengadakan suatu acara yang memungkinkan banyaknya orang yang itu semua mengakibatkan kerumunan.

b. Nilai Religius

Di dalam adat *kebo-keboan*, tidak ketinggalan dengan nilai religiusnya. Satu hari sebelum mengadakan prosesi adat *kebo-keboan* diadakan sebuah tahlilan bersama oleh masyarakat Dusun Krajan, kemudian dilanjut dengan santunan anak yatim piatu. Ada juga *selamatan* yang diadakan sebelum acara prosesi adat *kebo-keboan*, di dalam *selamatan* tersebut ada *ijab qobul* yang bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Ijab qobul* tidak hanya dalam prosesi *selamatan* saja, *ijab qobul* juga ada ketika

dalam prosesi adat *kebo-keboan* dengan meletakkan *peras* di setiap titik empat penjuru.

c. Nilai Sosial

Di dalam adat *kebo-keboan*, ada juga nilai sosialnya. Sebelum diadakan acara prosesi adat *kebo-keboan* terdapat sebuah *selamatan*, yang mana memungkinkan semua masyarakat Dusun Krajan untuk memasak makanan dan jajanan suku khas Using. Masyarakat Dusun Krajan ketika memasak untuk acara selamatan minimal menyembelih empat ayam dan itupun kadang tidak cukup. Jadi menyembelih ayamnya harus lebih dari empat ekor. Memasak tersebut selain untuk acara *selamatan* yang diadakan pada hari sabtu, juga untuk *ater-ater* kepada sanak keluarga yang tinggalnya di beda desa.

Pada hari minggu saat prosesi *ider bumi* adat *kebo-keboan* sanak keluarga ikut hadir untuk melihat prosesi acara. Meskipun telah di beri *ater-ater* dirumahnya masing-masing pada hari sabtu. Saat prosesi *ider bumi* adat *kebo-keboan* pun mereka dihidangi makanan lagi meskipun hanya makanan sekedarnya, yang terpenting ada untuk dimakan.

Saat acara *ider bumi* adat *kebo-keboan* selesai, warga Dusun Krajan tidak memandang entah itu mereka kenal atau tidak yang terpenting kalau ada seseorang yang lewat didepan rumahnya, pasti mereka disuruh mampir dirumahnya warga tersebut hanya untuk memakan jajanan yang ada atau dengan meminum kopi saja. Hal itulah yang menjadi nilai sosial yang terdapat pada adat *kebo-keboan*.

d. Nilai Moral

Masyarakat Dusun Krajan mempercayai adat *kebo-keboan* adalah sebagai tanggung jawab mereka. Nilai moral yang terdapat dalam adat *kebo-keboan* yakni memiliki arti sebagai sedekah bumi, yang mana manusia di dunia ini terlalu tamak dengan segala yang mereka punyai. Contohnya saja yang ada di dalam prosesi pertanian yang juga ada kaitannya dengan adat *kebo-keboan*.

Meskipun itu sengaja atau tidak sengaja dalam prosesi pertanian harus mengorbankan makhluk lain, antara lain yakni dalam prosesi mencangkul di sawah, pasti ada makhluk lain seperti cacing, keong mas, dan lain-lainnya ikut ke cangkul dan hal tersebut seakan-akan manusia di dunia ini tidak punya moral dan tidak mementingkan kehidupan sesama makhluk. Oleh karena itu, pada saat malam hari sebelum diadakan prosesi adat *kebo-keboan* masyarakat Dusun Krajan melaksanakan sebuah prosesi hening atau biasa disebut dengan tafakur.

Tafakur memiliki arti merenung, jadi warga Dusun Krajan merenung untuk intropeksi diri, karena telah memiliki diri yang terlalu tamak dengan segala kehidupan yang ada di dunia. Dan memanjatkan doa Kepada Tuhan Yang Maha Esa beginilah salah satu bunyi doa yang dipanjatkan oleh warga dusun Krajan “Ya Allah besok pagi akan dilaksanakan acara prosesi *kebo-keboan*, betapa tamaknya hidup saya di dunia ini Ya Allah, saya mohon Ya Allah ampuni dosa-dosa saya. Beri kesadaran bumi nusantara yang ada di Desa Alasmalang ini.”

Jadi, nilai moral yang terdapat dalam acara *kebo-keboan* yakni dengan adanya sebuah tafakur atau merenung untuk berintropeksi diri yang

dikarenakan manusia di dunia ini yang terlalu tamak dengan semua yang dimiliki. Dan dari situlah moralnya dibersihkan dengan berintrospeksi diri mohon ampunan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian penulis yang didapat dari hasil wawancara kepada narasumber yang telah ada tentang adat *kebo-keboan* di Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi penulis hanya mengambil 12 data dari empat narasumber. Hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi dilihat dari persiapan acara *kebo-keboan* yang dilakukan dua bulan sebelum acara tersebut dilaksanakan, dengan diadakannya sebuah kumpulan yang dihadiri oleh para pemuka adat Desa Alasmalang untuk membahas struktur panitia dalam acara adat *kebo-keboan*. Sampai tujuh hari sebelum acara dimulai diadakan acara pembuatan gapura palawija yang dilaksanakan oleh para remaja Dusun Krajan. Sampai hari prosesi adat *kebo-keboan* yang dilaksanakan setiap bulan suro bertepatan pada hari minggu, dipilihnya bulan suro karena dianggap oleh masyarakat Dusun Krajan sebagai suatu bulan yang *kramat*.
2. Penggunaan kajian *folklor* dalam mantra yang terdapat pada objek adat *kebo-keboan* di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi, di dalamnya terdapat nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat Dusun Krajan Desa Alasmalang itu sendiri. Nilai kehidupan di bagi menjadi empat bagian yakni: nilai kebudayaan, nilai sosial, nilai moral dan nilai religius.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan dan kesimpulan yang telah dibahas, mengenai sebuah salah satu adat yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi yakni adat *kebo-keboan* yang terdapat di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh. Maka implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Implikasi Teori

Hasil yang diperoleh dari penelitian dalam adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang menunjukkan teori yang sangat menguatkan penelitian ini mengenai kajian folklor. Dalam kajian folklor menurut Hari Jauhari dibagi menjadi empat yakni: folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Di sini peneliti menggunakan kajian teori folklor sebagian lisan yang ada kaitannya dengan objek yang peneliti gunakan. Folklor sebagian lisan terdiri dari beberapa macam antara lain yakni: a) kepercayaan dan takhayul, b) permainan rakyat dan hiburan-hiburan rakyat, c) drama rakyat, d) tari tradisional, e) adat atau tradisi, f) pesta-pesta rakyat. Dari beberapa macam folklor sebagian lisan tersebut hanya kepercayaan dan takhayul, adat atau tradisi yang peneliti gunakan, karena yang bersangkutan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Menurut Yesika dan Novianti berpendapat macam-macam nilai kehidupan yang ada di masyarakat dan hal tersebut bersangkutan dengan penelitian ini, nilai tersebut antara lain yakni: nilai kebudayaan, nilai sosial, nilai moral, dan nilai religius. Semua nilai yang ada terdapat dalam objek penelitian ini yakni adat *kebo-keboan*.

2. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian dalam adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang diharapkan memberi kontribusi kebijakan terhadap masyarakat serta pengajaran dalam bahasa Indonesia pada umumnya. Adat *kebo-keboan* dapat dijadikan sebagai

acuan dalam pelestarian budaya, supaya sebuah adat tidak punah dan tidak diakui oleh masyarakat desa lainnya. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif bahan pengajaran, khususnya dalam pendidikan bahasa Indonesia. Di samping itu penelitian ini dapat menjadi bahan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, baik dalam objek yang sama dengan kajian yang berbeda, maupun dengan objek yang berbeda dengan kajian yang sama.

C. Keterbatasan Peneliti

Dalam proses penelitian ini pastinya peneliti mempunyai keterbatasan dalam menyelesaikan penelitian ini antara lain yakni:

1. Objek yang digunakan tentang sebuah adat *kebo-keboan*, dan penelitian tentang adat tersebut jarang ada yang meneliti. Mengakibatkan peneliti kesulitan dalam mencari referensi tentang objek tersebut.
2. Kajian yang digunakan adalah folklor, dan tidak banyak penelitian tentang kajian folklor. Mengakibatkan peneliti kesulitan dalam menemukan referensi tentang kajian tersebut.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan oleh peneliti, maka dapat dikemukakan beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Pentingnya sebuah adat *kebo-keboan* di Desa Alasmalang sebagai budaya lokal dan adat istiadat warisan leluhur yang memiliki dampak kebaikan dalam kehidupan. Maka sebagai generasi muda kita harus menjaga sebuah adat yang ada di daerah kita masing-masing supaya tidak punah.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti adat *kebo-keboan*, akan lebih menarik untuk meneliti adat *kebo-keboan* ditengah arus kemajuan pariwisata di Bayuwangi.

3. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian sejenis, yang lebih mendalam dan menghasilkan penelitian yang jauh berbeda dengan hasil yang lebih sempurna

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani.2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*.Bandar Lampung: Bumi Aksara
- Agus, Bustanuddin. 2010. *Agama dan Fenomena Sosial*.Jakarta:UI-Press
- Chotimah, Yeti.2020. *Sejarah, Seni, dan Budaya Banyuwangi*.Yogyakarta: Sulur Pustaka
- Endraswara, Suwardi.2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Harahap, Nursapia.2020. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara. Wal Ashri Publishing
- Jauhari, Hari.2018. *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*.Bandung: Yrama Widya
- Keraf, Gorys.2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lestari, Dinna Eka Graha. 2020. *Dinamika Perubahan Sosial Upacara Adat Kebo-Keboan pada Masyarakat Using Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi*. (Jurnal Utbag Kebijakan, Vol. 14, No.2, Desember).2020
- Ndara, Taliziduhu.2005. *Teori Budaya Organisasi*.Jakarta: Rineka Cipta
- Nurgiyantoro, Burhan.2015. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko.2020. *Stilistika*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rizal, Maulfi Syaiful dan Vina Walida. 2020. *Apokaliptik Sastra Dalam Tradisi Kebo-Keboan Desa Alasmalang, Banyuwangi*. (Jurnal Sastra Jawa, Vol. 8, No.2).2020
- Soekanto, Soerjono.2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka
- Yesika, Hanna dan Lenny Novianti. *Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Batak Toba Pada Tradisi “Mamboan Sipanganon Tu Tulang”*. (Jurnal Basataka, Vol.3, No.2, Desember).2020

Hasil wawancara kepada bapak Muhammad Syarifin, selaku Ketua Adat Desa Alasmalang
pada tanggal 29 Maret 2022

Lampiran-Lampiran



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085250405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: laidablokagung@gmail.com

Nomor : 31.5/275.26/FTK.IAIDA/C.3/III/2022

Lamp. : -

Hal : PENGANTAR PENELITIAN

Yang Terhormat:

Kepala Desa Alasmalang

Di - Tempat

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : **DINA LUTPIYANA**
TTL : **BANYUWANGI, 14-05-2000**
NIM : **18112310004**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**
Program Studi : **Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)**
Alamat : **Dsn. Suko Des. Benelan Kidul Kec. Singojuruh Kab. Banyuwangi**
HP : **088 703 080 978**
Dosen Pembimbing : **Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.**

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Nilai Kehidupan yang terdapat pada Adat Kebo-keboan Desa Alasmalang Songojuruh"

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 26 Maret 2022

Dekan

Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN SINGOJURUH
DESA ALASMALANG

Jln. Ahmad Yani Nomor 03 Alasmalang Telp/Fax (0333) 6370549
Website: www.alasmalang.desa.id Email: desa_alasmalang@yahoo.co.id

SURAT - KETERANGAN

No.Reg. 140 / 167 / 429.508.02/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi menerangkan bahwa :

N a m a : DINA LUTPIYANA
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl Lahir : Banyuwangi, 14-05-2000
Nim : 18112310004
Program Studi : Tadris dan Bahasa Indonesia (TBIN)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Alamat : Dusun Suko rt.03 rw.01 Desa Benelan Kidul Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.
Hp : 088 703 080 978
Dosen Pembimbing : Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa orang tersebut diatas benar -benar telah melakukan Penelitian Tentang “*Nilai Kehidupan yang terdapat pada Adat Kebo-Keboan*” di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya

Alasmalang, 29 Maret 2022

An Kepala Desa Alasmalang



HERU SUSANTO



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 15%

Date: Wednesday, June 22, 2022

Statistics: 2398 words Plagiarized / 16214 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah Perkembangan zaman yang semakin modern, membuat kedudukan upacara adat sebagai warisan budaya leluhur memegang peranan penting dalam nilai kehidupan masyarakat. Nilai menurut Koentjaraningrat adalah suatu bentuk budaya yang memiliki fungsi sebagai sebuah pedoman bagi setiap manusia dalam masyarakat.

Bentuk budaya ini dikehendaki dan bisa juga dibenci tergantung pada anggapan baik dan buruk dalam masyarakat. Nilai memiliki beberapa macam, salah satunya ialah nilai kehidupan yang berkaitan di masyarakat. Adapun arti dari nilai kehidupan yaitu nilai-nilai yang hidup dan dapat mempengaruhi tindakan seseorang.

Di ujung timur pulau Jawa terdapat sebuah Kabupaten, Kabupaten Banyuwangi itulah namanya. Kabupaten Banyuwangi memiliki keragaman pemandangan wisata alam, kekayaan seni dan budaya serta adat tradisi. Salah satu upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat Using di Banyuwangi yaitu adat kebo-keboan yang berada di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

Upacara adat kebo-keboan merupakan upacara adat yang bertujuan untuk mengusir wabah penyakit dan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan lahir dan batin selain itu dijauhkan dari gangguan dan cobaan yang melanda pada masyarakat yang melaksanakan kebo-keboan serta hasil panen dapat melimpah. Upacara adat kebo-keboan diadakan karena adanya sebuah latar belakang yang mengakibatkan hal itu terjadi, ialah pada zaman dahulu di Dusun Krajan Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh ditimpa bencana berupa pagebluk.

Pagebluk adalah beberapa macam penyakit yang menyebabkan kematian, serangan

NIM	18112310004	
NAMA	DINA LUTPIYANA	
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN	
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA	
PERIODE	20212	
JUDUL	NILAI KEHIDUPAN YANG TERDAPAT PADA ADAT KEBO-KEBOAN DESA ALASMALANG SINGOJURUH BANYUWANGI	

No	Periode	Tanggal Mulal	Tanggal Selesai	Uralan Masalah	Bimbingan
1	20212	29 Mei 2022	04 Juni 2022	Cek semua bagian skripsi	ACC Ujian Skripsi
2	20212	04 April 2022	16 April 2022	Bimbingan skripsi Bab 6	ACC Bimbingan skripsi Bab 6
3	20212	16 Maret 2022	31 Maret 2022	Bimbingan skripsi Bab 5	ACC Bimbingan skripsi Bab 5
4	20212	01 Maret 2022	15 Maret 2022	Bimbingan skripsi Bab 4	ACC Bimbingan skripsi Bab 4
5	20212	14 Februari 2022	28 Februari 2022	Bimbingan skripsi Bab 3	ACC Bimbingan skripsi Bab 3
6	20212	10 Januari 2022	22 Januari 2022	Bimbingan skripsi Bab 2	ACC Bimbingan skripsi Bab 2
7	20212	03 Januari 2022	13 Januari 2022	Bimbingan skripsi Bab 1	ACC Bimbingan skripsi Bab 1
8	20212	02 Januari 2022	09 Januari 2022	Revisi Proposal	ACC Seminar Proposal
9	20212	23 Desember 2021	31 Desember 2021	Bimbingan Proposal bagian 3	ACC Bimbingan Proposal bagian 3
10	20212	16 Desember 2021	24 Desember 2021	Bimbingan Proposal bagian 2	ACC Bimbingan Proposal bagian 2
11	20212	12 Desember 2021	15 Desember 2021	Pengajuan Proposal bagian 1	ACC Proposal Bagian 1
12	20212	05 Desember 2021	11 Desember 2021	Pengajuan Outline Penelitian	ACC Outline Penelitian

DOKUMENTASI



Gapura Palawija (Dokumentasi dari narasumber)



Jalan Empat Penjuru di Dusun Krajan



Tempat Prosesi Goyang Adat *Kebo-keboan*



Tugu Kebo-keboan di Jalan Alasmalang

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Wawancara : Wawancara nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan* Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi

Objek Wawancara : 1. Ketua lembaga adat Desa Alasmalang
2. Kepala Desa Alasmalang
3. Masyarakat Desa Alasmalang
4. Salah satu peserta dalam upacara adat *kebo-keboan*

Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui prosesi persiapan yang terdapat pada adat *kebo-keboan*
2. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan dalam adat *kebo-keboan*
3. Untuk mengetahui nilai kehidupan yang terdapat pada adat *kebo-keboan*

Hal-hal yang dipertanyakan

No.	Narasumber	Bentuk Pertanyaan
1.	Pak Muhammad Syarifin, S.H.	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana sejarah berdiri adat <i>kebo-keboan</i>?2. Kapan tradisi adat <i>kebo-keboan</i> dilaksanakan?3. Apa saja persiapan yang perlu di lakukan sebelum acara tradisi <i>kebo-keboan</i> dilaksanakan?4. Bagaimana runtutan prosesi adat <i>kebo-keboan</i> tersebut?5. Apakah ada regenerasi untuk melaksanakan adat <i>kebo-keboan</i>?
2.	Pak Hadi surigo	<ol style="list-style-type: none">1. Mengapa memilih kerbau?2. Apakah tradisi adat <i>kebo-keboan</i> mengandung nilai kehidupan?3. Bagaimana penerapan nilai kehidupan yang terdapat pada adat <i>kebo-keboan</i>?
3.	Pak Madin	<ol style="list-style-type: none">1. Berapa lama tradisi <i>kebo-keboan</i> dilaksanakan?2. Apa yang terjadi jika adat <i>kebo-keboan</i> tidak dilaksanakan setiap tahunnya?
4.	Slamet	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah ada kriteria khusus untuk para pemeran dalam adat <i>kebo-keboan</i>?2. Apakah ada bayaran khusus untuk pemeran dalam prosesi adat <i>kebo-keboan</i>?

RIWAYAT HIDUP



Dina Lutpiyana. Dilahirkan di Banyuwangi pada tanggal 14 mei 2000. Anak dari pasangan suami istri, Bapak Subaki dan Ibu Hadiyatun. Hanya dua bersaudara, mempunyai kakak laki-laki yang bernama Ahmad Sukron. Beralamatkan di Desa Benelan Kidul, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi. Sekarang sedang mencari ilmu yang barokah dengan mondok di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Mondok di Pesantren sejak 2015 sampai sekarang. Berikut riwayat pendidikan formalnya:

- SDN 1 Benelan Kidul
- SMP N 1 Singojuruh
- SMA Darussalam
- IAI Darussalam